

**MENJADI
PENCERAMAH HEBAT**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (Satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp 100.000.000,. (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling banyak Rp 500.000.000,. (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana ana penjara paling banyak Rp 1.000.000.000,. (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap oarng yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud padaayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,. (empat miliar)

MENJADI PENCERAMAH HEBAT

Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc., MA

MENJADI PENCERAMAH HEBAT

© Sanabil 2022

Penulis: Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc., MA

Editor : Dr. Ahyar, M.Pd

Layout: Emailis Creative

Desain Cover : Uzlipatul Jannah,SE.

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN :

15x23 cm

vii, 84 hlm

Cetakan 1 : Desember 2022

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah tsumma alhamdulillah berkat kasih sayang-Nya jua, saya bisa menuntaskan penulisan buku kecil ini. Shalawat serta salam senantiasa tersampaikan atas baginda nabi Muhammad saw, panutan dan qudwah dalam semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya bagaimana menyampaikan ceramah yang baik. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Amin

Penulisan buku kecil ini diilhami dari hasil bacaan, perenungan dan pengalaman penulis sebagai penceramah. Sebelum menjadi penceramah seperti saat ini, saya termasuk orang yang demam panggung, terlebih di saat awal mula berlatih ceramah sewaktu di Pondok Pesantren al-Istiqamah, Kapu, Jenggala, Tanjung KLU.

Berawal dari muhadharah (latihan pidato) dalam tiga bahasa yang rutin diadakan setiap pekan di Pondok Pesantren yaitu pidato bahasa Arab hari kamis siang, pidato bahasa Indonesia malam jumat dan pidato bahasa Inggris pada malam senin.

Karena demam panggung, maka setiap kali akan diadakan muhadharah saya selalu berdoa semoga turun hujan lebat dan atau lampu listrik padam supaya libur kegiatan muhadharah. Namun lambat laun kegiatan muhadharah ini memaksa saya untuk terus belajar, sehingga sampai pada suatu waktu Pimpinan Pondok KH. Drs. Ahmad Jazri (almarhum) melakukan uji kompetensi membaca khutbah jumat bagi kelas V dan VI. Al-hamdulillah saya termasuk yang dinyatakan lulus dalam ujian sebagai khatib jumat di pondok.

Kebiasaan ceramah berlanjut dan terus diasah. Pada saat saya menempuh studi jenjang S1 di Universita Mu'tah Yordania juga pernah didaulat menjadi khatib hari raya idul fitri yang diadakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Amman Yordania. Hal yang sama juga dilakukan pada saat menyelesaikan studi Magister dan Doktor di UIN Jakarta, hampir setiap hari jumat berpindah dari satu masjid ke masjid lain apalagi di bulan ramadhan.

Setelah menyelesaikan studi S3 dan menjadi dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, kegiatan ceramah terus berlanjut di tengah-tengah

masyarakat Nusa Tenggara Barat, bahkan sampai berceramah ke negeri Jiran Malaysia. Hampir setiap kegiatan berskala besar saya dilibatkan, termasuk pada era pemerintahan TGB Zainul Majdi sebagai gubernur NTB baik pada periode pertama maupun kedua, selalu dilibatkan sebagai tim safari ramadhan, baik di Pulau Lombok ataupun Sumbawa. Pada puncaknya saya didaulat oleh TGB menjadi khatib jumat di depan bapak Presiden RI SBY pada waktu itu.

Pengalaman dan perjalanan hidup inilah yang memberanikan diri saya menulis buku kecil yang berjudul “Menjadi Penceramah Hebat. Semoga buku kecil ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang mencintai dakwah dan menjalankan aktifitas dakwah. Kritik dan saran konstruktif sangat diperlukan untuk menambal kekurangan dari buku ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 PENDAHULUAN.....	1
Bab 2 LANGKAH-LANGKAH MEMPERSIAPKAN PENCERAMAH.....	23
Bab 3 CARA PENCERAMAH MENGATASI PROBLEM MASYARAKAT.....	49
Bab 4 MENJADI PENCERAMAH IDAMAN SEPANJANG MASA.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	83
BIOGRAFI PENULIS.....	84

BAB 1

PENDAHULUAN

Al-Quran al-Karîm menjelaskan tentang esensi dakwah Islamiah dalam menyeru manusia kepada Islam yang *hanîf* dengan keutuhan dan keuniversalnya, dengan syariat dan syiar-syiarinya, serta aqidah dan kemuliaan akhlaknya, sesuai metode dakwah yang sudah digariskan dalam al-Quran. Allah SWT berfirman:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada*

cabaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."¹

Dalam kegiatan dakwah, kita tidak bisa memisahkan antara dakwah dengan penceramah (dai). Ia merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur dalam berdakwah. Dalam kegiatan dakwah terdapat lima unsur penting suksesnya dakwah. Kelima unsur dimaksud adalah *dai* (penceramah), *mad'u* (audience), *maudhu' al-Dakwah* (materi), *Minhaj al-Dakwah* (metode), dan *wasilah al-Dakwah* (media).²

Salah satu yang menjadi bahasan dalam tulisan ini adalah penceramah (dai). Penceramah yang baik adalah yang pandai berargumen, pandai berbicara, serta menarik dalam penyampaiannya, dengan demikian dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat,³ akan tetapi sebaliknya penceramah yang tidak pandai menyampaikan ceramahnya, maka dakwah yang disampaikan sulit diterima oleh *mad'u*. Untuk itu, disinilah pentingnya mengetahui bagaimana menjadi penceramah, metode dan etika berceramah serta keutamaan bagi seorang penceramah.

1. Pengertian Penceramah

Penceramah adalah bentuk subjek dari kata ceramah yang berarti pidato oleh seseorang di hadapan orang banyak mengenai suatu hal, pengetahuan dan sebagainya.⁴ Sedangkan penceramah adalah orang yang memberikan uraian atau pidato dalam suatu hal.

¹Q.S. al-Mâidah (5): 15-16.

² Muhammad Abd. Fath al-Bayânûni, *al-Madkhal ilâ Ulmi al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-RisAllah, 1412 H/1991 M), Cet. Ke-1, h. 13.

³Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acara dalam dakwah islamiyah*, (Jakarta: Intermedia, ttp.), h. 74.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ketiga, h. 209.

Dalam terminologi Arab, penceramah itu identik dengan dai. Dai sendiri telah dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan dengan perspektif yang beragam.

Asmuni Syukri menjelaskan bahwa dai adalah setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, artinya dai yang bersifat umum, bukan saja dai yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah, sebab Rasulullah Saw bersabda:

بلغوا عنى ولو آية

Artinya: "sampaikanlah (ajaran) dari padaku walaupun itu hanya satu ayat" (H.R. Bukhari).

Jaya atau suksesnya aktivitas dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut "dai".⁵

Abdul Karîm Zaidân memaparkan dai dalam konsep al-Quran sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan⁶ serta mencegah dari jalan kemusyrikan⁷ dan sekaligus dai itu sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun yang menerangi hidup mereka (umat).⁸ Dan para dai itu

⁵Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), Cet. I, h. 34.

⁶Dalam hal ini Allah swt berfirman:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang mengajak (manusia) kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari kejahatan". (Q.S al-Imrân: 104).

⁷Firman-Nya:

ولا يصدنك عن آيات الله بعد أن أنزلت إليك وادع إلى ربك ولا تكونن من المشركين

Artinya: "Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari menyampaikan ayat-ayat Allah sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan". (Q.S. al-Qashash, 87).

⁸Allah berfirman mengenai fungsi diutusnya seorang Rasulullah:

ياأيها النبي انا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا وداعيا إلى الله بآياته وسراجا منيرا

Artinya: "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. (Q.S. al-Ahzab: 45-46).

merupakan wakil Allah di dunia ini untuk menyeru dan menyiarkan ajaran-ajaran Tuhan.⁹

Muhammad Sayyid al-Wakîl menambahkan definisi dai sebagai orang yang mengajak orang lain kepada kebaikan dan menggiring mereka untuk bersatu dalam satu kalimat tauhid, mengajak mereka untuk memerangi kezhaliman dan ketiraniaan. Tak ada satu amal dan tugas yang paling mulia dan utama selain pekerjaan dan tugas dakwah.¹⁰

A. Hâsjmy mendeskripsikan dai itu sebagai juru dakwah. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa pada surat at-Taubah ayat: 71 secara umum menyatakan bahwa menjadi kewajiban seluruh kaum muslimin, baik pria ataupun wanita, bergotong royong bersama-sama menyuruh kepada kebaikan, melarang perbuatan mungkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan beriman kepada Allah dan Rasulnya. Dengan demikian, tiap-tiap pribadi orang Islam harus menjadi juru dakwah bagi dakwah islamiah, sehingga dengan itu dapat disimpulkan bahwa dai atau juru dakwah itu adalah para penasehat, para pemimpin, para pemberi peringatan, yang memberikan peringatan secara baik, yang mengarang dan berkhotbah, memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam memberikan berita pahala dan berita siksa (*wa'ad* dan *wa'id*) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang tenggelam dalam gelombang dunia.¹¹

Syeikh Abdul Qâdir Sayyid Abd Raûf, menambahkan bahwa dai adalah duta umat atau utusan umat yang mengemban amanat dan menyampaikan *risalah* kenabian dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran yang didakwahnya.¹²

⁹Abdul Karîm Zaidân, *ushûl al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1421 H/2001 M), Cet. Ke-9, h. 307.

¹⁰Muhammad Sayyid al-Wakîl, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), Cet. I, h. 9.

¹¹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. Ke-3, h. 144.

¹² Abdul Qâdir Sayyid Abd Raûf, *Dirâsât fi al-Da'wah al-Islamiah*, (Kairo: Dar al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, 1408 H/1987 M), Cet. I, h. 12.

Muhammad Abd. Fath al-Bayânûny mendefinisikan dai itu adalah:

الْمُبَلِّغُ لِلْإِسْلَامِ وَالْمُعَلِّمُ لَهُ وَالسَّاعِي إِلَى تَطْيِيبِهِ فَهُوَ الْقَائِمُ بِالدَّعْوَةِ قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (سورة الاحزاب: 45-46)

Artinya: *Dai itu merupakan muballigh Islam, pengajar dan orang yang selalu berusaha untuk mensosialisasikan serta merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, Allah swt berfirman: Hai Nabi, Kami utus kamu menjadi saksi dan pemberi kabar gembira dan menyedihkan, dan penyeru ke jalan Allah seizin-Nya, dan menjadi mercusuar di santero dunia. (Surat al-Ahzab, 45-46)*¹³

2. Kedudukan seorang penceramah di mata Masyarakat

Tidak diragukan lagi kalau profesi sebagai penceramah mendapatkan tempat yang sangat tinggi di hadapan masyarakat, karena pada dasarnya ia adalah sebagai khalifah Allah di dalam menyeru orang lain kepada agama yang diridhai-Nya. Seorang penceramah juga mewarisi warisan agung yaitu para nabi dan rasul dalam menyampaikan amanah yaitu warisan ilmu pengetahuan yang diibaratkan sebagai cahaya yang dapat menerangi diri sendiri dan orang lain.

Menekuni bidang ceramah agama ini adalah sebaik-baik aktivitas seorang muslim, di mana profesi tersebut akan dapat membawa pelakunya menuju tingkatan yang paling tinggi dan mulia. Karena itu, tidak ada lagi profesi yang menjanjikan selain profesi ini. Hanya seorang penceramah yang akan mendapatkan penghargaan berupa sanjungan, pujian dan penghormatan dari masyarakat karena dia telah mengajarkan dan membuka mata

¹³ Muhammad Abd. Fath al-Bayânûni, *al-Madkhal ilâ Ulmi al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-RisAllah, 1412 H/1991 M), Cet. Ke-1, h. 153.

orang lain arti kehidupan sebenarnya dengan ilmu yang disampaikan.

Kita sudah banyak menyaksikan saat ini, bagaimana sepek terjang para penceramah di seluruh dunia, bahkan nama-nama mereka lebih terkenal dari seorang kepala negara karena kepiawaiannya di bidang retorika. Lihat apa yang dikatakan oleh Philip Danforth Armour (1832-1901), seorang tokoh bisnis dan ekonom terkemuka di benua Eropa berkata, “saya lebih menyukai diri saya sebagai seorang orator terkenal daripada sebagai pelaku bisnis”.

Dari pengalaman saya pribadi selama menjalani aktivitas ceramah ini, dapat saya jelaskan dua kategori atau dua macam golongan penceramah:

Pertama; golongan/kelompok yang benar-benar menekuni ilmu keislaman. Masa muda mereka digunakan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bahan untuk disampaikan dalam berceramah. Selain menguasai ilmu pengetahuan secara literal, mereka juga mengamalkannya terlebih dahulu dalam kehidupannya. Golongan yang seperti adalah yang pantas baginya mendapatkan pujian dari Allah swt. sesuai firman-Nya:

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”¹⁴.

Kedua; mereka yang berkecimpung/ikut serta dalam kegiatan ceramah, memiliki retorika yang bagus, akan tetapi tidak ditopang oleh kemampuan ilmu agama yang cukup. Maka, model yang seperti ini tidak bertahan lama, karena lambat laun akan nampak kelemahan penguasaannya ilmu agamanya sehingga akan ditinggalkan oleh pengikutnya.

¹⁴ Lihat Q.S. Fushilat [41]: 33.

Dalam pandangan saya, aktivitas dakwah khususnya ceramah ini tidak terbatas hanya kepada orang-orang tertentu saja, karena Rasulullah saw. bersabda:

بلغوا عني ولو آيه

Artinya: “Sampaikan dariku walau hanya satu ayat”

Hadist tersebut tidak melarang seseorang untuk menyampaikan hal-hal yang dia ketahui bahkan Rasulullah saw. memerintahkan untuk itu. Akan tetapi yang harus disampaikan juga harus sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya, bukan memaksakan diri untuk menyampaikan sesuatu yang ia tidak ada ilmunya, sehingga terkesan kalau dia adalah segalanya. Bukan Allah swt berfirman dalam al-Quran:

وما ارسلنا من قبلك الا رجالا نوحى اليهم. فاسألو أهل الذكر ان كنتم لا تعلمون

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.¹⁵

Sementara saat ini kita sedang berada pada zaman di mana setiap orang menyerukan kepada profesionalisme dalam setiap profesi yaitu sesuai dengan ilmu pengetahuannya, dan dakwah khususnya retorika Islam juga memiliki orang-orang yang kompeten dalam bidang tersebut. Maka seharusnya juga dakwah disampaikan oleh mereka-mereka yang menekuni bidang itu.

Ketahuilah bahwa tugas seorang penceramah itu berat, sensitif dan sangat bahaya. Apa yang akan disampaikan itu sangat berharga bahkan tidak bisa dilukiskan dalam bentuk materi sekalipun, ia lebih mahal dari yang termahal. Bagi mereka yang menekuni bidang tersebut seperti para Imam, khathib sesungguhnya membawa misi yang sangat agung dan mulia. Karena masyarakat yang dihadapi oleh seorang penceramah sangat heterogen sekali. Apa yang disampaikan dalam setiap kesempatan baik di masjid, pertemuan-pertemuan, acara-acara tertentu akan

¹⁵ Lihat Q.S. al-Nahl [16]: 43.

menjadi referensi bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan ini. Maka seorang penceramah bagi masyarakat adalah panutan, tauladan, contoh hidup yang selalu ditiru dalam semua kesempatan.

Seorang penceramah di sisi Allah mendapatkan tempat yang sangat tinggi, karena di tangannyalah kebaikan umat ini. Dia memberikan petunjuk bagi mereka yang sesat, meluruskan yang bengkok, memberikan keamanan, memberitakan kabar gembira bagi masyarakat. Dia merupakan perantara bagi agama dan juga pemberi berita kehidupan orang-orang terdahulu dengan sekarang dan yang akan datang serta mengambil *ibra*h untuk kehidupan.

Seorang penceramah juga ibarat seorang dokter yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit khususnya penyakit hati dan jiwa, serta memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh masyarakat luas dengan cara memberikan penerangan dalam bentuk dakwah, sehingga akan nampak jelas hubungan aktivitas dakwah dengan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu sebagai anggota masyarakat seharusnya memberikan apresiasi kepada para penceramah atas usahanya memberikan pencerahan dan penerangan kepada umat manusia, minimal sekali dalam seminggu yaitu pada saat khutbah jum'at. Para hadirin pada kesempatan ini sangat serius dan khusus' mendengarkan isi khutbah yang disampaikan. Oleh karena itu sangat diperlukan pembinaan intensif bagi para penceramah, karena di tangan mereka pula terdapat perubahan sebuah masyarakat. Kalau saya mengibaratkan mereka laksana air hujan yang diturunkan di tengah-tengah gurun pasir yang tandus dan kering.

Kalau kita menginginkan sebuah kebangkitan beragama dan bermasyarakat, maka seharusnya kita sudah berfikir untuk mendidik para penceramah dan pemberi nasehat secara baik di seluruh pelosok jagad raya ini, untuk selanjutnya menyebarkan dan

mengajarkan agama ini sesuai dengan tuntunan Allah swt. yang jauh dari *kehurafat*, fanatisme dan anarkis.

Sesungguhnya agama yang kita cintai ini sangat membutuhkan kepada para generasi penerus yang ikhlas, jujur dan benar-benar mengabdikan dirinya kepada Allah swt semata, sesuai dengan firman Allah swt:

Artinya: “Katakanlah; Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah”.¹⁶

3. Tugas Utama Penceramah

Manusia diciptakan Allah dengan dibekali kelebihan akal, agar dengan akalnya ia dapat membedakan mana hal-hal yang baik bagi dirinya dan mana hal-hal yang buruk. Dengan akalnya pula ia diharapkan dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan, tetapi akal yang diberikan kepada manusia memiliki sifat-sifat kelemahan dan keterbatasan, lebih-lebih untuk memahami hal-hal yang berada di luar jangkauan akal itu sendiri. Akibatnya, untuk memperoleh kebenaran seperti yang dikehendaki Allah, manusia tidak cukup hanya menggunakan akalnya semata.¹⁷

Untuk itu, Allah swt., mengutus para Nabi dan Rasul kemudian dilanjutkan oleh para pengemban dakwah islamiah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada umat manusia agar mereka mencapai kebenaran yang dikehendaki Allah. Jelasnya bahwa, tugas pokok para penceramah agama itu tercermin pada butir-butir berikut ini:

¹⁶ Lihat Q.S. al-An'am [6]: 162-163.

¹⁷Keterangan ini dapat dianalisa dari pengertian ayat al-Quran surat al-Anbiya': 25, surat al-Nahl: 36, yang intinya adalah tugas para Nabi yang diberikan amanah oleh Allah untuk menyeru kepada umat manusia untuk mengesakan Allah.

A. Mengajak manusia bertauhid kepada Allah swt.

Tauhid berarti mengesakan Allah yaitu menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya yang patut untuk disembah, tempat memuja dan meminta pertolongan, serta menjauhi segala bentuk perbuatan *syirk* (menyekutukan-Nya). Tugas mulia semacam ini merupakan tugas utama para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad saw., sebagai penutup dan akhir seluruh Nabi dan Rasul mendakwahi umat manusia kepada *aqidah* dan *tauhid*. Ia menyatakan bahwa ajaran atau agama apa pun selain agama tauhid yang datang dari siapa pun tidak akan diterima dan akan ditolak.

B. Menyeru umat manusia hanya untuk beribadah kepada Allah

Tugas selanjutnya para penceramah adalah mengajak manusia supaya beribadah hanya kepada Allah. Beribadah kepada Allah artinya tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ketaatan kepada Allah dan tidak mengandung unsur-unsur durhaka (*ma'siat*) kepada-Nya. Inilah sebenarnya pengertian mengesakan Allah dan itulah inti ajaran-Nya yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para Rasul yang harus dikembangkan dan dilanjutkan oleh para dai.¹⁸

C. Menyampaikan ajaran Allah kepada manusia.

Ajaran-ajaran Allah, baik yang berupa perintah maupun larangan disampaikan kepada manusia, sedangkan yang bertugas menyiarkannya adalah seorang di antara mereka yang telah dipilih oleh Allah untuk tugas itu dan orang-orang yang diberikan hidayah oleh Allah untuk melanjutkan amanah risalah islamiyah itu sendiri. Tanpa hal itu tidak mungkin manusia mengetahui ajaran-ajaran Allah.¹⁹

¹⁸Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. Ke-2, h. 27.

¹⁹Lihat al-Quran Surat al-Ahzâb: 39, Surat al-Mâidah: 67.

D. Memberikan *hidāyah* (petunjuk) kepada umat manusia.

Tugas para Nabi dan penceramah adalah memberikan hidayah kepada umatnya menuju jalan yang benar (*al-shirât al-mustaqîm*). *Hidāyah* (petunjuk) secara umum terbagi menjadi dua, yaitu *hidāyah* dalam pengertian *taufiq* dan hidayah dalam pengertian bimbingan dan penerangan (*al-Irşyad al-Bayan*). *Taufiq* adalah menciptakan kekuatan pada diri manusia untuk taat kepada Allah.²⁰ *Hidayah* dalam pengertian *taufiq* ini hanya dapat dilakukan oleh Allah saja.

Sementara hidayah dalam pengertian kedua, yaitu bimbingan dan penerangan, dapat dilakukan oleh selain Allah, dalam hal ini para Nabi dan Rasul, atau para dai.²¹

E. Memberikan teladan yang baik

Tabligh dalam arti menyampaikan ajaran dan penerangan saja belum cukup untuk mengubah perilaku manusia dari buruk menjadi baik. Manusia memerlukan sosok yang menjadi model atau tauladan bagi mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah mengikutinya. Maka di sinilah tugas para penceramah untuk menjadi model bagi umatnya (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pembawa misi Islam pertama, yang memberikan contoh tauladan.²²

F. Memperingatkan manusia tentang kehidupan akhirat.

Para ulama dari berbagai agama berpendapat bahwa kematian bukanlah merupakan akhir dari kehidupan ini, di mana sesudah itu tidak ada lagi kehidupan. Mereka meyakini

²⁰Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

انك لا تهدي من احببت ولكن يهدي من يشاء

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasibi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.* (Q.S. al-Qashash: 56).

²¹Lihat al-Quran Surat al-Syûra: 52, yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberikan hidayah menuju jalan yang benar.

²²Allah menjelaskan tugas pokok Nabi ini dalam al-Quran surat al-Ahzâb: 21 dan surat al-An’âm: 90.

bahwa sesudah manusia mati, ia akan mendapatkan kehidupan lagi. Kehidupan sesudah mati itu tidak dapat digambarkan sekarang. Namun pada prinsipnya, manusia di sana nanti akan memperoleh kebahagiaan atau penderitaan yang abadi berdasarkan amal perbuatannya ketika ia hidup di dunia. Menurut sementara ulama keyakinan seperti ini merupakan *ilham Ilahi* yang hanya diberikan kepada manusia.²³

Hanya saja, ada dua hal yang perlu dicatat dalam masalah ini. *Pertama*, keyakinan dasar seperti itu apabila tidak mendapatkan bimbingan yang benar, maka hasilnya nanti juga tidak benar. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang benar ini Allah Swt., sejak awal mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan bimbingan yang benar kepada manusia. *Kedua*, dunia dengan segala keindahan isinya berikutan segala gebyar sinarnya, cenderung membuat manusia lalai terhadap kehidupan akhirat.²⁴ Maka di sinilah tugas para penceramah yang memberitahukan sekaligus memperingatkan manusia tentang adanya kehidupan akhirat.

G. Mengajak kepada keseimbangan hidup dunia dan akhirat

Untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat tidaklah harus memfokuskan kepada salah satu dari kehidupan tersebut contohnya seseorang lebih mementingkan hidup akhirat dengan melupakan kehidupan dunia. Namun manusia harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Orientasi ukhrawi bukanlah berarti meninggalkan kehidupan dunia seperti anggapan yang keliru dari sebagian orang, melainkan maksudnya adalah menjadikan dunia ini

²³Syeikh Hasan Masyhûr, dkk., *al-Dîn al-Islâmi*, (tp., tt., tth), h. 3.

²⁴Lihat firman-Nya yang berbunyi:

يعلمون ظاهرا من الحياة الدنيا وهم عن الآخرة هم غافلون

Artinya: "Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai". (Q.S. al-Rum: 7).

وقالوا ان هي الا حياتنا الدنيا وما نحن بمبعوثين

Artinya: "Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja dan kita sekali-kali tidak dibangkitkan". (Q.S. al-An'am: 29).

sebagai jembatan menuju kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak. Hal itu dimungkinkan apabila dunia yang sudah diraih oleh manusia itu dijadikan sebesar-besarnya untuk kebahagiaan dirinya di akhirat. Terlalu rugi manusia, bahkan celakalah ia, apabila dunia yang telah diraihnya itu hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya di dalam kehidupan dunia. Karena di samping bersifat sementara, kehidupan dunia terlalu kecil dibanding dengan kehidupan akhirat.²⁵

Tugas para penceramah adalah mengubah orientasi manusia agar ia mau menjadikan dunia yang diibaratkan setetes air itu untuk meraih kebahagiaan dirinya di akhirat yang diibaratkan air laut.²⁶

Muhammad Sayyid al-Wakîl menambahkan tugas dan kewajiban para penceramah itu adalah:

- a) Konsentrasi penuh dalam dakwah, artinya berkecimpung dalam medan dakwah secara totalitas tidak setengah-setengah dengan penuh *optimisme* dalam menarik masyarakat. Inilah kewajiban pokok bagi setiap juru dakwah. Karena itu bilamana ia juga sibuk dengan pekerjaan sambilannya, maka tugas pokoknya (dakwah) tersebut akan menjadi terbengkalai.²⁷
- b) Mencintai kebaikan (kemaslahatan) bagi manusia.
- c) Menghindari bergaul dengan orang-orang yang tidak baik

Berpaling dari orang-orang yang tidak baik menjadikan penceramah berkonsentrasi penuh menyelesaikan perkara-perkara terpenting (pokok) yang ia hadapi. Ia akan berkonsentrasi penuh memanfaatkan kesempatan emasnya, dalam tugas-tugas pokok dakwahnya. Ia dapat memberikan bimbingan ilmu, *tarbiyah* dan pengarahan kepada orang-orang yang sedang

²⁵Lihat al-Quran Surat al-Ankabut: 64.

²⁶Muhammad Ali al-Sabuny, *al-Nubuwwah wa al-Anbiya'*, (t.tp, al-Sayyid Hasan Abbas Syarbatli, 1400 H/1980 M), h. 11.

²⁷M. Sayyid al-Wakîl, *op.cit.*, h. 138.

mebutuhkannya di samping juga akan semakin mantap menjalankan tugas sucinya.²⁸

4. Sifat-sifat umum seorang penceramah

Dalam al-Quran surat al-Imran ayat 159-164 terkandung hakikat yang banyak, yaitu hakikat kenabian Muhammad, tersimpan rahmat Allah untuk manusia yang menjelma dirinya dalam kepemimpinan Muhammad sebagai Rasul Allah, sebagai pembawa risalah akhir, sebagai juru dakwah agung, sebagai juru selamat bagi umat manusia. Rahmat Allah itu dalam bentuk sifat-sifat baik dan tingkah laku yang harus dimiliki nabi Muhammad sebagai juru dakwah bagi risalah yang dibawanya, risalah yang merupakan rahmat bagi semesta alam.

Adapun sifat-sifat dan sikap yang diharuskan Allah kepada nabi Muhammad untuk dimilikinya, seperti yang dapat kita pahami dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lemah lembut dalam menjalankan segala urusan, termasuk urusan dakwah.
- b. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
- c. Kebulatan tekad (*aẓam*) dalam menjalankan dakwah.
- d. *Tawakkal* kepada Allah setelah bermusyawarah dan ber-*aẓam*.
- e. Mohon bantuan Allah sbagai konsekuensi dari *tawakkal*.
- f. Menjauhi kecurangan atau keculasan.
- g. Mendakwahkan ayat Allah sebagai jalan hidup bagi umat manusia.
- h. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
- i. Mengajarkan manusia kitab suci al-Quran dan hikmah ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.²⁹

²⁸*Ibid*, h. 148.

²⁹A. Hasyimi, *op.cit.*, h. 151.

Maka menjadi satu keharusan bagi penceramah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun yang berbeda dengan manusia lainnya. Mereka sendiri adalah dakwah atau teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam dan keutamaannya.

Pada klasifikasi kepribadian seorang dai, yakni yang bersifat rohaniah (*Psychologis*) pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seseorang dai. Di mana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup keseluruhan (kepribadian) yang harus dimilikinya, sebagai berikut:

1. Iman dan Taqwa kepada Allah

Syarat kepribadian seorang penceramah yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena ia dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadinya lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.³⁰

2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan keinginan pribadi

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang penceramah. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat *ubudiyah* atau terkenal dengan istilah *Hablun minallah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah.³¹

3. Ramah dan penuh pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain, propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (obyeknya). Tak ubahnya dalam dunia dakwah, jika seseorang penceramah mempunyai kepribadian yang menarik karena keramahan,

³⁰Allah mengecam para dai yang hanya bisa menyuruh tapi tidak mampu melaksanakan apa yang didakwahnya. Hal ini sangat terkait dengan rasa ketakwaan dan keimanan kepada Allah, baca: al-Quran surat al-Baqarah ayat 44.

³¹Baca Hadits riwayat al-Bukhari Muslim dari Umar bin Khattab.

kesopanan dan keringan tangannya, insya Allah akan berhasil dakwahnya.³²

4. *Tawâdlu'* (rendah diri)

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan manfaat orang lain, akan tetapi *tawadlu'* (rendah hati) seorang penceramah adalah *tawadlu'* yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

5. Sederhana dan jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah, sederhana bukanlah berarti tidak memiliki apa-apa. Sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan lain sebagainya. Sedangkan kejujuran adalah sebagai penguatnya.³³

6. Sabar dan tawakkal

Dakwah adalah melaksanakan perintah Allah, yang diwajibkan kepada seluruh umat. Dan Allah sekali-kali tidak mewajibkan kepada hambanya untuk selalu berhasil dalam perjuangannya, oleh karena itu apabila di dalam menunaikan tugas berdakwah mengalami beberapa cobaan dan hambatan hendaklah bersabar dan tawakkal kepada Allah.

7. Memiliki jiwa toleran

Seorang penceramah adalah manusia yang berinteraksi dengan manusia lain yang berbeda suku, budaya dan agama, maka seorang penceramah harus memiliki jiwa toleran terhadap kepercayaan dan keyakinan penganut agama lain. Hal inilah yang sering dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam

³²Baca surat Ali Imran ayat 159 tentang sifat dai dalam menjalankan dakwahnya.

³³Hadits Rasulullah menjelaskan sikap hidup yang sederhana dan berlaku jujur, sebab jujur akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga. Sebaliknya (Hadits riwayat Bukhari Muslim).

mengayomi masyarakat yang pluralisme, sehingga misi Islam itu benar-benar menjadi rahmat bagi sekalian umat.³⁴

Syeikh Jum'ah Amîn Abd Aziz, menyebutkan secara ringkas sifat-sifat para dai itu sebagai berikut:

- a. Amanah, Sidiq dalam perkataan, sidiq dalam niat dan kehendak, sidiq dalam tekad yang besar (*Sidq al-'Azîm*), sidiq dalam menepati janji, sidiq dalam bekerja.
- b. Ikhlas
- c. *Rahmah*, *Rifq* dan *Hilm* yang identik dengan kesabaran, dan kelapangan dada.³⁵

Lebih lanjut A. Hasjmy meringkas sifat-sifat para dai dengan 3 point penting, yaitu:

- a. Hubungan dengan Allah.
- b. *Pengislahan* diri.
- c. Kedalaman memahami agama dan dunia dengan melihat rasa harga diri, rasa jiwa besar, berani mengemukakan kebenaran, berani mengaku salah, pemaaf, tidak putus asa, ketabahan, tahan marah, budi luhur, dan lain-lain.³⁶

5. Keistimewaan menjadi penceramah

Sesungguhnya para penceramah itu mengemban tugas para Nabi. Oleh karenanya, mereka harus jujur kepada Allah, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Mereka tidak boleh menginginkan sesuatu kecuali ridha dari Allah. Mereka adalah orang yang paling berhak diikuti pola hidup dan petunjuknya, serta dijadikan sebagai teladan, baik ketika mereka masih hidup ataupun sesudah meninggal dunia.

Manusia yang paling berhasil dalam mengemban risalah ini adalah mereka yang menjadi pewaris para Nabi dalam akhlak,

³⁴Sifat-sifat dai tersebut penulis analisis dari buku Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam karya Asmuni Syukri, dengan mengubah redaksi, dan mendeskripsikan pembahasaan yang lebih komprehensif.

³⁵Jum'ah Amîn Abd. Aziz, *op.cit.*, h. 84-85.

³⁶A. Hâsjmy, *op.cit.*, h. 152-156.

perilaku, ibadah, jihad, pengorbanan, zuhudnya terhadap dunia, sanggup mengatasi fitnah dunia, dan mampu bergaul dengan orang yang memegang kekuasaan tanpa harus menjilat dan tanpa rasa rakut, bahkan Allah mengagungkan para penceramah sebagai penyambung lidah yang paling mulia di sisi Allah.³⁷

Di antara keistimewaan-keistimewaan para penceramah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembawa misi *Rabbâniyah* yaitu tugas yang berasal dari Allah.
Materi-materi yang didakwahkan oleh para penceramah bukan merupakan teori-teori hasil pemikiran manusia belaka, tapi semuanya merupakan rangkuman dari ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Allah yang kemudian didakwahkan kepada orang lain.
2. Para penceramah adalah duta besar umat (*سفير الأمة*)
Bagaimanapun para penceramah adalah orang yang akan selalu berinteraksi dengan umat, justru itulah para penceramah diberikan keistimewaan yang banyak oleh Allah dengan berkat menjalankan titah dan perintah Allah Swt. demi tegaknya *izzat* *Islam wa al-Muslimin*.

Syeikh al-Bayânûni mendeskripsikan keistimewaan penceramah itu dari 3 perspektif:³⁸

1. Dari perspektif materi yang diemban
Seorang penceramah adalah orang yang menyeru ke jalan Allah dan menyeru untuk meraih keridhaan dan surga-Nya. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah gerangan orang yang paling indah ucapannya selain daripada orang yang menyeru ke

³⁷Baca al-Quran surat Fushilat ayat 33.

³⁸Abd. Al-fattah al-Bayânuni, *op.cit.*, h. 153.

jalan Allah dan orang yang berkarya nyata dan sembari mengadukan dirinya kepada Allah. Sesungguhnya diriku ini termasuk golongan orang-orang yang menyerahkan dirinya.³⁹

Dalam ayat lain Allah menjelaskan:

وَيَأْقَوْمَ مَالِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ وَتَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأَشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْعَفَّارِ.

Artinya: *Wahai kaumku, bukankah Aku mengajakmu menuju ke jalan keselamatan sementara kalian mengajakku menuju jalan Neraka. Dan kamu sekalian mengajak aku untuk mengingkari Allah dan mensekutukannya dan aku mengajak sekalian untuk meraih ridha Allah yang Maha Agung dan Pemaaf.*⁴⁰

2. Dari perspektif tugas yang diembannya

Sesungguhnya tugas penceramah itu merupakan tugas yang paling mulia dari segala jenis perbuatan, sebab menyampaikan dakwah merupakan aktivitas para Nabi dan Rasul, yang *nota bene* mereka adalah manusia-manusia pilihan. Sebagaimana ungkapan menyatakan:

وَأِنَّ عَظْمَ الْوُظَيْفَةِ تَدُلُّ عَلَى عَظْمِ صَاحِبِهَا
“Tugas yang mulia menunjukkan kemuliaan orang yang mengemban tugas itu sendiri”⁴¹

Allah menegaskan dalam al-Quran:

³⁹Q.S. Fushilat: 33.

⁴⁰Jelasnya baca al-Quran surat Ghâfir: 41-42 dan Tafsirnya.

⁴¹Abd. Al-Fath al-Bayânûni, *op.cit.*, h. 154.

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حَبَّةَ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

Artinya: *“Para Rasul sebagai pembawa kabar gembira, dan kabar yang menyedihkan, dengan itu tidak menjadi argumentasi nanti dihadapan Allah terhadap sekalian manusia setelah para rasul itu menyampaikannya, dan Allah Maha Gagah Perkasa dan Amat Bijaksana.”*⁴²

3. Dari segi pahala yang akan diterima

Allah Swt. telah menjamin para penceramah dengan perolehan pahala yang besar, dan keagungan yang tinggi sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. (الحدِيثُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)⁴³

Artinya: *Barang siapa yang menyeru dan mengajak orang ke jalan petunjuk Allah, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya yang takkan dikurangi pahalanya sedikitpun.*

Dan barang siapa yang mengajak orang ke jalan kesesatan, maka dosanya ditanggung sendiri dan memikul dosa-dosa orang yang mengikutinya di mana dosa-dosa itu takkan dikurangi sedikitpun.

Dalam hadits lain, Nabi menjelaskan:

قَوْلُ اللَّهِ لِأَنَّ يَهْدِي اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

⁴²Surat al-Nisa' ayat 165.

⁴³Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri, op. cit, h. 3701, jilid 7, h. 70 dan lihat shahîh Muslim, op. cit, h. 2406.

Artinya: Demi Allah! Seandainya Allah memberi hidayah kepada seorang lantaran ajakanmu, maka itu lebih baik bagimu daripada mendapat rampasan perang yang berupa ternak yang berwarna kemerahan (bagus).⁴⁴

Dengan demikian keutamaan para penceramah seperti itu merupakan motivasi untuk selalu aktif menjalankan misi dakwah islamiah kapan dan di manapun tanpa mengenal putus asa dan menyerah. Bagaimana tidak jaminan Allah sudah jelas bagi para dai yang tetap konsisten menjalankan roda-roda risalah Islam di mana saja mereka berada.

BAGAIMANA MEMPERSIAPKAN PENCERAMAH

Melakukan suatu aktivitas apapun jenis dan bentuknya semua tidak terlepas dari persiapan, apalagi aktivitas tersebut menyangkut ceramah/khutbah yang lebih sensitif dibandingkan profesi lainnya, karena ia sebagai sarana memberikan pencerahan terhadap masyarakat, maka seharusnya persiapan yang diperlukan lebih baik dan sempurna.

Tugas seorang penceramah itu tidak semudah yang dibayangkan, namun memerlukan seperangkat pengetahuan agar materi yang disampaikan dapat diterima para audience. Pengetahuan yang dimaksud adalah kemampuan psikologi, ilmu komunikasi massa dan pendukung lainnya, karena pada dasarnya seorang penceramah harus berhadapan dengan masyarakat luas yang mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Seorang penceramah juga dapat dikatakan sebagai pemimpin karena dia harus bisa mempengaruhi *point of view* dari masyarakat banyak. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dan kesiapan-kesiapan,

⁴⁴ Al-Nawawi, *Riyâdh al-Shâlihîn*, Op.Cit., h. 111.

pengalaman, ujian-ujian, sehingga ia memang benar-benar bisa untuk mengerjakan aktivitas tersebut.

Siapapun mereka yang menekuni profesi ini untuk benar-benar mempersiapkan diri sebaik mungkin, supaya dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta diterima di tengah-tengah masyarakat banyak.

BAB 2

LANGKAH-LANGKAH MEMPERSIAPKAN PENCERAMAH

Seperti dijelaskan di atas, tidak mudah mempersiapkan seorang penceramah yang unggul, akan tetapi tidak ada kata mustahil bila ada kemauan dan kesungguhan termasuk mencetak penceramah. Untuk itu, terdapat beberapa indikator dalam mendidik penceramah, di antaranya:

1. Memilih Mereka yang Siap Secara Jasmani dan Rohani

Seperti yang diketahui bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan dan potensi yang berbeda-beda, di antara mereka ada yang secara lahir maupun bathin sudah siap untuk menekuni dan menjadi seorang penceramah, namun di sisi lain juga tidak sedikit dari manusia yang sama sekali tidak ada kecenderungan ke arah sana akan tetapi memilih jalur lain seperti penyair, penulis, dokter, pelukis dan lainnya dari sekian banyak profesi. Dan inilah

potensi masing-masing yang dikaruniakan Allah swt dan patut untuk disyukuri.

Begitu halnya dengan kemampuan berbicara dan mempengaruhi orang lain juga merupakan pemberian Allah swt yang tentunya memerlukan kesiapan secara lahir. Adapun mereka yang tidak memiliki kecendrungan, kemauan dan kesiapan dalam bidang ini, tentunya akan sangat menyulitkan bagi perkembangan dakwah Islamiyah. Oleh karena itu tugas para ulama dan praktisi berpengalaman di bidang inilah yang akan mencari dan menyeleksi bakat-bakat terpendam di kalangan masyarakat.

Sebagai contoh kalau seseorang mau masuk akademi militer yang bertujuan untuk menjaga kedaulatan dan keamanan suatu negara, maka mereka akan melalui serangkaian test dan ujian yang sangat ketat, maka begitu pula seharusnya dengan para *khatib*/penceramah yang tujuannya lebih mulia lagi yaitu menjaga kemurnian ajaran aqidah Islam dari mereka-mereka yang menyebarkan keraguan terhadap Islam.

2. Kesiapan Akhlak dan Tingkah Laku

Di antara yang termasuk langkah dasar dan penting dalam mempersiapkan seorang penceramah adalah kesiapan secara akhlak dan tingkah laku, karena di hadapan masyarakat luas seorang penceramah itu bagaikan pioner, pemimpin yang selalu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran dan mencegah dari perbuatan yang dimurkai Allah swt. Apabila seorang penceramah sendiri tidak dapat melakukannya secara pribadi terlebih dahulu dan akhlaknya kurang terpuji, maka sudah dipastikan ia sudah menghancurkan diri pribadi dan khutbahnya. Akan tetapi kalau sebaliknya, maka dia akan mendapat pujian dan sanjungan dari masyarakat.

Aristoteles mengatakan bahwa tidak dapat disangkal kalau akhlak seseorang itu dapat mempengaruhi orang lain, apalagi kalau disampaikan dengan cara yang baik, penuh kepercayaan diri, dan

ketenangan. Dan tidak benar pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa sikap amanah dan jujur seorang penceramah tidak memberi pengaruh apa-apa kepada orang lain. Justru saya berkeyakinan, sesungguhnya sifat-sifat terpuji seorang penceramah lebih kuat dan jitu dalam mempengaruhi audience.

Dalam kaitannya dengan sifat-sifat terpuji/akhlak seorang penceramah ini, dapat tercermin dalam hal-hal berikut:

1. Aktivitas yang dia jalankan relevan dengan ucapannya.

Bagi seorang penceramah aktivitas yang dilakukan sejalan dengan ucapannya adalah sangat urgen bagi kelangsungan aktivitasnya, maka seharusnya penceramah jangan meremehkan hal tersebut. Lihatlah berapa banyak para alim ulama sekarang yang kesehariannya tidak sesuai dengan ucapannya, aktivitasnya bertentangan dengan perkataannya, kebenaran sudah hilang dari dirinya, maka bagaimana mungkin memberikan petunjuk kepada orang lain? Bukankah Allah swt telah memperingatkan dalam al-Quran:

يأيتها الذين آمنوا لم تقولون مالا تفعلون, كبر مقتا عند الله أن تقولوا مالا تفعلون⁴⁵
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.

Disebutkan pula dalam riwayat dari Ibnu Abbas ra, berkata, bahwasanya Rasulullah saw, bersabda, “Saya melihat dalam perjalanan *isra*’-ku ada beberapa orang laki-laki yang kedua bibirnya tertutup oleh api neraka. Aku bertanya kepada Jibril, ”siapakah gerangan mereka”? Jibril berkata, ”mereka adalah para *khabthib* dari umatmu wahai Muhammad, mereka mengajak kepada kebajikan

⁴⁵ Q.S. al-Shaf [61]: 2-3.

namun melupakan diri sendiri padahal mereka selalu membaca al-Kitab, tetapi mereka tidak mengetahui”.⁴⁶

Sesungguhnya orang-orang yang menyeru orang lain kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, tetapi dia sendiri tidak melakukannya maka hal tersebut akan menjadi penghalang menuju perubahan, dan tidak mungkin ilmu tersebut bermanfaat kepadanya atau kepada orang lain. Malik bin Dinar pernah berkata, ”orang alim (berilmu) apabila pekerjaannya tidak sesuai dengan keilmuannya, maka tiada berguna lagi nasehat-nasehatnya, bahkan sebaliknya akan membuat orang lain menjadi kebingungan serta menjadi bahan hinaan dan ejekan orang lain. Orang lain akan meremehkannya dan mengecapnya sebagai pembohong agama dan ilmu pengetahuan”.⁴⁷

2. Memiliki Keberanian dan diplomasi yang baik

Seorang penceramah bertugas menyampaikan misi dakwah Islam kepada semua makhluk ciptaan-Nya, seyogyanya dia memiliki sifat pemberani dalam menyampaikan atau menyebarkan ajaran tersebut. Janganlah merasa ciut atau penakut terhadap sesuatu selain Allah swt. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

Artinya: “Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”.⁴⁸

Seorang penceramah tidak ada alasan untuk tidak menolong agama Allah, dan tidak bisa melihat suatu kemungkaran melainkan berusaha untuk mencegahnya sehingga tidak ada tempat

⁴⁶ Hadist diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahibnya*, 1/135, pada pembahasan kitab ilmu yang menyebutkan sifat para khathib yang hanya dapat berbicara saja namun tidak direalisasikan dalam perbuatan. (editor; Kamal Yusuf al-Hut), Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1407, Cet I.

⁴⁷ Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wu’adz wa al-Khithabah*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2007), Cet I, h. 90.

⁴⁸ Lihat Q.S. al-Ahkzab [33]: 39.

di muka bumi ini kecuali disebutkan nama-Nya. Kalau sekiranya mereka memusuhi atau mengingkari, maka sesuai dengan riwayat dari Abu Dzar al-Ghiffari bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kekasihku (Ibrahim) memberikan wasiat kepadaku tentang beberapa kebaikan, kebaikan yang pertama adalah bahwa aku tidak akan takut kecuali hanya kepada Allah swt. dalam kondisi bagaimanapun, dan kebaikan selanjutnya adalah aku harus mengatakan suatu yang benar walaupun itu pahit rasanya".⁴⁹

Selain itu, seorang penceramah harus diplomatis, komunikatif dan tegas dalam menyampaikan pesan-pesan kebenaran itu. Jangan sampai karena ada rasa takut atau kurang tegas sehingga menjadikan dakwah Islamiyah itu sendiri menjadi hilang. Apalagi di zaman kebebasan seperti sekarang ini, segala sesuatu di politisir termasuk kebebasan berdakwah yang bagi sekelompok orang merupakan bomerang terhadap aktivitasnya, maka sudah barang tentu segala upaya ditempuh untuk mencegahnya. Oleh karena itu, bagaimanapun kondisinya seorang khathib jangan pernah menyerah bahkan harus ditumbuhkan sikap berani itu.

Sikap lain yang perlu ditanamkan bagi seorang penceramah adalah kaidah yang mengharuskannya bersikap tegas terhadap kebenaran serta tidak tinggal diam terhadap kebathilan, walaupun dirinya harus mengalami berbagai bentuk ancaman, kebencian dan teror. Tidakkah kita berkiblat bagaimana Luqman al-Hakim mengajak/berdakwah kepada anaknya, dia mengajar anaknya untuk selalu berkata yang benar, memerangi kemungkarannya, sabar terhadap musibah, sesuai dengan firman-Nya:

يأبني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك
ان ذلك من عزم الامور⁵⁰

⁴⁹ Hadist diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahib-nya*, Juz I, h. 150.

⁵⁰ Q.S. Luqma [31]: 17.

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.

Nabi Muhammad saw pun mengingatkan umatnya agar jangan diam apabila melihat suatu kemungkaran, bahkan beliau memberikan perumpamaan bagi orang yang diam itu laksana membakar diri sendiri di dunia maupun di akhirat karena keengganannya untuk angkat bicara serta sikap takutnya terhadap manusia sebagai pembuat keputusan.

Diriwayatkan dari Said al-Khuderi bahwa Rasulullah saw bersabda, “Orang-orang di antara kamu membakar dirinya sendiri. Para sahabat bertanya. ”Bagaimana mungkin seseorang dapat membakar dirinya sendiri”? Nabi menjawab, ”sesungguhnya Allah swt. menyuruhnya untuk berbicara terhadap kemungkaran tetapi dia diam, maka Allah swt di hari kiamat berkata: ”apa yang membuat kamu enggan angkat bicara dalam hal ini dan itu”? Mereka menjawab, ”kami takut terhadap manusia”, maka Allah swt berkata, ”siapakah yang paling berhak untuk ditakuti”?⁵¹

Untuk itu seorang penceramah wajib tegas di dalam menyampaikan kebenaran dan memerangi kebathilan, dengan metode yang baik seperti yang sudah kita sebutkan di atas. Lebih dari itu, yang terpenting lagi di dalam membahas permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat harus dibarengi dengan argumen kuat baik dari al-Quran maupun al-Hadist, sehingga masyarakat dakwah dapat menerima dan Allah swt pun meridhainya.

3. Sabar dan Dapat Menguasai Diri

Seorang penceramah dalam menjalankan aktivitas dakwahnya akan selalu berhadapan dengan masyarakat banyak

⁵¹ Hadist riwayat al-Tirmidzi, Juz II, h. 35

yang memiliki perspektif, karakter dan profesi yang berbeda-beda. Kadang dalam menghadapi masyarakat dakwah tersebut, seorang khathib harus berhadapan dengan orang-orang yang keras kepala dan egois. Maka di sinilah seorang penceramah dituntut untuk dapat menguasai diri dan sabar dalam menghadapi, karena kalau diimbangi dengan hal serupa, sudah tentu mereka akan mencaci dan meninggalkan dakwah.

Allah swt. sendiri memerintahkan imam dan penghulu para nabi, Muhammad saw. untuk dapat bersabar dan bisa mengendalikan diri, sesuai dengan firman-Nya:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك
فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الامر فاذا عزمت فتوكل على الله ان
الله يحب المتوكلين

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.⁵²

Kalau kita menengok kembali kepada sejarah dakwah Rasulullah saw. maka kita akan dapatkan bagaimana besar cobaan dan rintangan yang dihadapi Rasulullah dari orang-orang yang memusuhi dakwah. Sebagian dari mereka berkata, ”berlaku adillah kamu wahai Muhammad, sesungguhnya kamu belum bersikap adil”. Sebagian lagi mengatakan kalau Muhammad itu gila, bodoh bahkan ada yang melemparinya dengan kotoran dan batu. Namun bagaimana reaksi dari nabi Muhammad saw? Beliau bahkan mendoakan mereka dengan ucapannya:

اللهم اهد قومي فانهم لا يعلمون

⁵² Q.S. al-Imran [3]: 159.

Artinya: “Ya Allah, berikan petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahuinya”.

Seorang penceramah dalam menghadapi masalah seperti ini harus benar-benar kembali kepada metode al-Quran. Dalam al-Quran misalnya disebutkan sebagaimana firman Allah swt,

Artinya: “Siapakah yang paling baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”⁵³

Dengan metode Qurani yang diterapkan oleh penceramah dalam berdakwah, Insya Allah dia akan dapat menyebarkan Islam dengan baik sehingga masyarakat dakwah menerima dengan lapang dada tanpa merasa dipaksa.

4. Dapat Menjaga Diri serta Merasa Puas Terhadap apa yang dimiliki

Seorang penceramah seyogyanya merasa puas terhadap apa yang diberikan Allah swt. serta dapat menjaga diri dengan sebaik-baiknya, sehingga dia dapat menjalankan aktivitas dakwahnya dengan tenang. Akan tetapi apabila seorang khathib itu disibukkan dengan kehidupan dunia yang fana dan melupakan atau tidak dapat menjaga diri, maka sudah tentu dia akan dicemooh, dihina oleh masyarakat. Yang lebih ekstrim lagi adalah bahwa dia tidak

⁵³ Q.S. Fushilat [773]: 34-36.

dihargai, dihormati dan wibawa dia di depan masyarakat dakwah menjadi hilang.

Diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Ya Rasulullah berikan nasihat singkat kepadaku", Rasul berkata, "Kamu puas terhadap apa yang diberikan kepadamu berarti kamu sudah kaya, jangan sekali-sekali bersifat tamak karena tamak itu akan menjadikan kamu miskin, dan janganlah kamu meninggalkan shalat, karena kamu itu bagaikan suatu titipan".⁵⁴

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah pernah berkata, "Seseorang akan selalu tampak mulia di hadapan manusia apabila dia merasa puas dengan apa yang dimilikinya, pada saat itu, orang akan selalu menghargai serta mendengarkan apa yang diucapkannya".

Seseorang bertanya di sebuah perkampungan penduduk Bashrah, "Siapa yang engkau paling kagumi dari pemimpinmu"? Mereka menjawab, "al-Hasan". Orang tersebut bertanya lagi, "kenapa engkau mengagumi dia"? Mereka menjawab, "karena dia orang 'alim yang banyak didatangi orang untuk menuntut ilmu, serta merasa cukup terhadap apa yang dia miliki". Mereka berkata lagi, "Alangkah mulianya orang seperti dia".⁵⁵

Untuk itu diharuskan bagi seorang penceramah atau yang bergerak di bidang tersebut untuk memiliki sifat *qanaah* (merasa cukup) atas apa yang dianugerahkan Allah dan tidak menyibukkan diri dengan mencari harta sehingga tugas utama menjadi terbelengkalai. Menjaga jarak dari kehidupan dunia (*zuhud*), bukan berarti menampakkan kemiskinan agar mendapat belas kasihan namun itu sebuah kesederhanaan. Sungguh nikmat kalau sekiranya harta yang banyak itu berada di tangan orang-orang yang shaleh, alangkah berkahnya.

⁵⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Juz III, h. 201.

⁵⁵ Abu al-Hasan al-Nadawi, *Rijal al-Fikr wa al-Dakwah fi al-Islam*, Dar al-Qalam, Juz I, h. 55.

Untuk itu kami mengajak para penceramah untuk selalu menjaga citranya, jangan sampai kehidupan dunia menjadi tujuan utamanya atau memperdagangkan ilmunya hanya untuk kebutuhan sesaat. Dia bebas untuk membelanjakan harta dan mempergunakan perhiasan-perhiasan yang dianugerahkan Allah swt dalam batas-batas yang sudah ditentukan dengan cara yang baik dan halal. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik? Katakanlah: “Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”⁵⁶

Maka sifat *qana'ah* itu akan menjadi barometer seorang *khabib* di hadapan manusia, masyarakat dakwah akan mengikuti serta mendengarkan apa yang diucapkannya kalau pribadinya memiliki sifat-sifat terpuji tersebut. Seorang ahli hikmah berkata, ”Orang yang paling sering dirundung kegelisahan adalah orang hasad, dan orang yang paling tentram hidupnya adalah mereka yang *qana'ah*. Orang yang tenang hidupnya adalah mereka yang membatasi dirinya dari perbudakan dunia, dan orang yang paling menyesal dalam hidup adalah orang pintar yang menjual harga dirinya untuk kepentingan dunia semata”.

5. Rendah hati (*Tawadhu'*) dan senantiasa menjaga kehormatan

Sifat *tawadhu'* (rendah hati) harus dimiliki penceramah dalam menjalankan aktivitasnya, serta wajib menjauhkan dirinya dari sifat sombong dan takabbur. Karena sifat tersebut tidak akan

⁵⁶ Q.S. al-A'raf [7]: 32.

menghalangi dirinya dari mengajarkan nilai-nilai Islam, bahkan sifat tersebut akan membantunya di dalam mensosialisasikan nilai-nilai luhur Islam. Dalam al-Quran Allah swt berfirman sebagaimana yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya:

“ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.⁵⁷

Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadistnya, “Sesungguhnya tidak akan berkurang harta yang disedekahkan, dan orang yang pemaaf akan selalu dimuliakan oleh Allah, sedangkan orang yang *tawadhu'* (rendah hati) akan diangkat derajatnya oleh Allah”.⁵⁸

Selain itu seorang penceramah harus dapat menjaga kehormatannya, baik dalam berbicara seperti tidak akan melontarkan perkataan yang menyakiti orang lain, perkataan yang kotor dan tidak berguna atau terlalu banyak bergurau. Begitu juga dalam bergaul, dia harus dapat membatasi diri dengan para pelaku dan tempat-tempat maksiat, karena dikhawatirkan kalau aktivitas mereka mendapat restu dari sang *kbathib*, termasuk pula nongkrong di pinggir jalan atau di pasar karena berpengaruh sekali terhadap citra baik sang penceramah.

Apabila hal-hal yang disebutkan di atas dapat dilaksanakan dengan baik oleh para penceramah atau yang bergerak di bidang tersebut, maka tidak mustahil dakwahnya diterima oleh masyarakat dakwah.

⁵⁷ Q.S. Luqman [31]: 18-19.

⁵⁸ Lihat Muhyiddin bin Syarif al-Nawawi, *Shahib Muslim Bi Syarif al-Nawawii*, (Kairo: Syarikah al-Quds Li Annasyr wa al-Tauzi', t.th), Kitab *al-Birr* pada bab *Istibbab al-'Afw wa al-Tawadhu'*, 4/2001.

3. Kesiapan Ilmu Pengetahuan

Seorang penceramah tampil di hadapan masyarakat minimal satu kali dalam seminggu bahkan bisa lebih, hal itu tidak mungkin dapat terpenuhi dengan baik kalau seorang *khatib*/penceramah tidak memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Oleh karenanya seorang penceramah harus berusaha untuk terus-menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dengan belajar secara serius. Karena dengan keilmuan yang cukup, dia dapat memberikan pengertian yang benar tentang nilai-nilai Islam serta mampu memberikan solusi tepat terhadap problematika masyarakat. Begitu pula kalau sebaliknya di mana seorang penceramah tidak mempunyai ilmu yang cukup, maka tidak dapat dihindari kesalahan-kesalahan dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam.

Karena itu agama Islam, jauh sebelumnya telah mewajibkan setiap pemeluknya untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Allah swt. menurunkan ayat pertama kali yang berbunyi:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁵⁹

Di sisi lain, Islam juga selalu memotivasi setiap manusia untuk selalu mencari ilmu pengetahuan tanpa ada batasan sesuai dengan firman-Nya: “ Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”⁶⁰

Selain menuntut ilmu pengetahuan, Islam melalui lisan Nabi Muhammad saw. juga memerintahkan setiap orang yang berilmu pengetahuan untuk selalu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

⁵⁹ Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5.

⁶⁰ Q.S. Thaha [20]: 114.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang penceramah terlebih dahulu harus mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya dengan banyak belajar khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan wawasan. Ilmu pengetahuan dan wawasan yang kita maksud adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan tentang al-Quran dengan semua cabang-cabangnya, termasuk di dalamnya upaya untuk menghapalnya minimal ayat-ayat yang berkaitan dengan materi yang disampaikan serta selalu memperbaiki bacaan (tajwid).
- b. Pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan metode penafsirannya seperti menafsirkan al-Quran dengan al-Quran yaitu dengan menjauhkan diri dari beberapa riwayat *Israiliyat*, atau riwayat-riwayat yang *dhaif*, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat *kebilafiyah* (pertentangan) dalam berhujjah. Ada beberapa kitab tafsir yang dapat dijadikan referensi dalam berkhotbah, di antaranya: tafsir Ibnu Katsir, al-Tafsir al-Kabir karya Imam Fakhr al-Razi, al-Manar karya Rashid Ridha, Dzhalil al-Quran karya Sayyid Quthub, al-Naba' al-'Adzhim karya Muhammad Abdullah Darraz, dan masih banyak lagi kitab tafsir yang dapat dijadikan rujukan.
- c. Pengetahuan tentang sunnah Nabi Muhammad saw. karena pada dasarnya dalam pengambilan dasar-dasar hukum Islam para sahabat, tabiin dan ulama menjadikan sunnah Nabi sebagai sumber hukum setelah al-Quran bahkan mereka memberikan perhatian yang besar terhadapnya. Sunnah bagi al-Quran adalah sebagai penjelas terhadap hal-hal yang masih samar, menjabarkan hal-hal yang masih bersifat *mujmal*, mengkhususkan yang masih bersifat umum

- serta mengkhususkan (*taqyid*) hal-hal yang masih *muthlaq*. Karena sunnah begitu urgen dalam agama Islam, maka seharusnya seorang *kbathib* memahami dengan baik hadist Rasulullah serta menghafal sesuai kemampuannya.
- d. Pengetahuan terhadap *sirah nabawiyah* dan sejarah para *kbulafa al-Rasyidin* dan para sahabat. Karena pengetahuannya terhadap pengetahuan di atas dapat membantunya di dalam menyampaikan khutbah. Beberapa kitab sejarah yang penting untuk diketahui antara lain; Sirah Ibnu Hisyam, Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'ad, juga kitab-kitab sejarah lainnya.
 - e. Pengetahuan terhadap ilmu-ilmu fiqh, karena bagaimanapun seorang penceramah menyampaikan khutbahnya tidak hanya di satu tempat saja melainkan bisa di banyak tempat yang berbeda dengan madzhab yang berbeda pula. Oleh karenanya dia dituntut untuk mempelajari madzhab yang berlaku di tempat tersebut. Namun kalau sekiranya suatu tempat tertentu menganut madzhab yang tertentu pula, maka sebaiknya dia menguasai kitab *fiqh al-Sunnah* karya Syaikh Sayyid Sabiq atau *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, karya Ibnu Rusyd. Begitu halnya kalau dia berada di tempat, di mana masyarakatnya juga menganut madzhab yang berbeda-beda, maka sebaiknya dia mendalami kitab *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ab* karya Syaikh al-Jaziry, dengan cara menjauhi perbedaan pendapat yang dalilnya lemah (tidak kuat).
 - f. Pengetahuan terhadap bahasa Arab, karena di samping sebagai bahasa al-Quran, bahasa Arab dikenal karena memiliki gaya bahasa (*uslub*) yang indah dan dapat menyentuh hati pendengarnya. Tentu yang kita maksud dengan bahasa Arab termasuk pengetahuan

terhadap *nahwu*, *sharf* juga *balaghah* dan kamus-kamusnya. Ada beberapa kitab yang dapat dijadikan rujukan di antaranya adalah; *al-Aqd al-farid*, Ibnu ‘Abd Rabbuh, *al-Mu’jam al-Mufabrats li al-Fadz al-Quran al-Karim*, karya Muhammad Fuad ‘abd al-Baqi, Kamus al-Muhith dan lain-lain.

- g. Ilmu lain yang tidak dapat dilupakan juga adalah penguasaan terhadap ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, seperti ilmu sejarah, geografi, ilmu sosial, filsafat, psikologi, ilmu logika, ilmu etika, tasawwuf, ilmu komunikasi dan lain-lain. Diharapkan dengan penguasaan yang baik terhadap ilmu-ilmu tersebut di atas dapat membantu para penceramah dalam penyampaian materinya.
- h. Selain ilmu-ilmu yang disebutkan di atas, seorang penceramah juga harus mengetahui madzhab-madzhab dan aliran-aliran kontemporer yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Bagi seorang penceramah, sangat urgen untuk memahami pemahaman di atas, karena bagaimanapun hal itu berhubungan langsung dengan masalah aqidah. Di antara aliran yang dimaksud seperti; Yahudi, Nashrani, *Syuyu’i* (komunis), Budha, *Babiyah*, *Bahaiyah*, *Qadyaniyah*, Sukularisme dan lain-lain. Untuk itu diperlukan juga pengetahuan terhadap beberapa buku sebagai referensi seperti; *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrastani, *al-Adyan al-Qadimah* karya DR. Rauf al-Syalaby, *Muqaranah al-Adyan* oleh Ahmad Syalaby, *al-Farq baina al-Firaq* karya al-Baghdady dan lain-lain.
- i. Hal lain yang tidak kalah penting untuk diketahui oleh seorang penceramah adalah memahami tentang budaya dan tradisi masyarakat. Dalam konteks masyarakat Lombok khususnya dan masyarakat Nusa Tenggara

Barat umumnya, yang terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan juga organisasi keagamaan. Dalam hal organisasi keagamaan, masing-masing organisasi memiliki identitas/platform yang beragam, seperti Nahdhatul Wathan (NW) dengan amalan hizib-hizibnya. Nahdhatul Ulama (NU) dengan amalan sholawat badar dan wirid-wiridnya, serta Muhammadiyah dengan gerakan puritannya. Di samping itu, seorang penceramah juga bisa tampil di tengah-tengah masyarakat sebagai pemimpin dalam acara-acara keagamaan seperti acara tahlilan, membaca talqin saat pemakaman, membaca barzanji di acara maulidan dan lain sebagainya.

PENCERAMAH KONTEMPORER

Dalam Islam, seorang penceramah itu adalah merupakan seorang da'i. Bagi masyarakat dakwah, dia adalah refrensi dalam segala hal. Oleh karenanya kemampuan retorika semata tidaklah cukup untuk mengajak masyarakat dakwah ke arah yang lebih baik (*agent of change*), akan tetapi dia harus menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, agar dakwah yang disampaikan diterima serta mencapai sasaran. Sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Lahir yang ditunjang dengan Ilmu pengetahuan

Maksudnya adalah seorang penceramah dalam Islam benar-benar telah siap secara lahir dan batin untuk melaksanakan dakwah, memiliki keyakinan terhadap apa yang dia sampaikan karena ilmu yang ia kuasai yaitu semakin tinggi keilmuannya, semakin meningkat juga kepercayaan dan keyakinan terhadap kebenaran yang ia sampaikan. Dengan kata lain dia benar-benar telah siap secara lahir maupun bathin, tercermin prilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dakwah benar-benar dapat menerima serta mengikutinya.

2. Taat kepada Allah swt

Sebagai teladan bagi masyarakat dakwah, seyogyanya seorang penceramah terlebih dahulu taat kepada Allah swt sebelum mengajak orang lain. Hal tersebut terlihat dari konsistensinya dalam melaksanakan perintah Allah seperti; shalat wajib, memperbanyak shalat-shalat sunnat, karena cara itu dapat membersihkan hati yang kotor dan jiwa yang gelisah. Dan yang paling penting, cara tersebut juga dapat menjadikan dia lebih mencintai agama serta cinta kepada Tuhannya.

3. Selalu optimis dan tidak mudah putus asa

Seorang penceramah sudah tentu akan berhadapan dengan orang-orang yang tidak berkenan dengan dakwah yang disampaikan bahkan mungkin saja di antara mereka ada yang mengancam atau meneror. Akan tetapi seorang penceramah tidak boleh putus asa bahkan seharusnya dia selalu optimis, karena yang dia sampaikan adalah suatu kebaikan. Selain itu dalam menyampaikan dakwah, seorang penceramah tidak boleh membedakan satu komunitas masyarakat dakwah dengan masyarakat yang lain apalagi kalau hanya melihat status masyarakat atau juga agamanya. Akan tetapi dia harus selalu siap menyampaikan dakwahnya kepada setiap orang yang memerlukan, kapan dan di manapun jua.

4. Komunikatif dan argumentatif

Seorang penceramah yang ideal harus komunikatif dan argumentatif dalam menyampaikan materi dakwah, karena bagaimanapun kemampuan tersebut akan sangat berpengaruh pada proses penerimaan masyarakat dakwah. Ketahuilah bahwa seorang penceramah yang komunikatif akan menyampaikan materi dengan baik, namun kalau sebaliknya maka penyampaian materi menjadi kurang bermakna, dan kalau penyampaian tidak baik maka

hilanglah nilai ceramah tersebut.⁶¹ Selain itu juga harus diimbangi dengan suara yang menarik, keras dan jelas serta disesuaikan dengan kondisi tempat dari luas atau sempit atau kecil besarnya para hadirin.

5. Mengenal Strata Mad'u (masyarakat Dakwah)

Point utama dalam pelaksanaan ceramah adalah bagaimana mengenal strata masyarakat dakwah dengan baik, karena hal tersebut sangat berpengaruh pada saat penyampaian khutbah. Seorang penceramah itu ibarat seorang dokter yang sedang mengdiagnosa pasien, maka seorang penceramah terlebih dahulu mengenal penyakit atau masalah yang dihadapi masyarakatnya sehingga dia dapat menawarkan solusi tepat kepada mereka. Perlu diketahui bahwa manusia pada dasarnya memiliki tabiat dan kehidupan yang berbeda-beda. Maka masyarakat petani tidak sama dengan masyarakat industri, begitu juga masyarakat intelektual sangat berbeda dengan masyarakat pedagang, sehingga materi dan metode penyampaian dakwah juga akan berbeda pula. Ketahuilah bahwa setiap tempat, terdapat perkataan yang tepat pula. Nabi 'Isa dalam *atsamnya* berkata, "Jangan sekali-kali menempatkan hikmah pada selain tempatnya, karena itu engkau telah berlaku dzalim. Dan jangan pula mengilangkan hikmah tersebut dari orang yang berhak menerimanya, karena engkau juga menjadi dzalim. Jadilah kamu seperti seorang dokter yang memberikan resep sesuai dengan penyakit pasien".⁶²

6. Peka dan Tanggap

Seorang penceramah juga harus peka dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat dakwah. Karena hati dan perasaan seorang identik dengan perubahan dan sangat cepat merubah. Maka pada saat menyampaikan dakwahnya terkadang

⁶¹ Ahmad Ghalusy, *Qawaid al-Khitabah*....., h. 182.

⁶² Syaikh 'Ali Mahfudz, *al-Khitabah*.....h. 18.

masyarakat dakwah itu mengalami kebosanan sehingga seorang penceramah dituntut peka dan tanggap untuk dapat menyesuaikan materi atau metode sesuai dengan kondisi mereka.

Terkadang pula seorang penceramah mendapatkan kritikan atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dari para hadirin, maka dengan sikap peka dan tanggap, dia akan dapat mengatasi hal itu semua. Terdapat satu riwayat menarik pada masa pemerintahan salah satu khalifah Abbasiyah ketika dia sedang naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khutbahnya, tiba-tiba seekor lalat menempel di mukanya. Sang khalifah berusaha mengusirnya namun lalat tersebut datang dan kembali lagi ke muka khalifah tadi. Karena setiap kali dia mengusir, lalat itu pun datang terus, maka hilanglah konsentrasi sang khalifah bahkan tampak sangat terganggu. Namun karena kesigapan dan kepekaan sang khalifah, dengan cepat dia mengutip satu ayat al-Quran yang sesuai dengan kondisi pada waktu itu. Setelah membaca ayat tertentu, sang khalifah berkata, "Para hadirin semuanya, sesungguhnya Allah swt memberikan satu perumpamaan seperti lalat, maka barang siapa dari kalian yang berdoa'a kepada selain Allah, maka ketahuilah bahwa ia tidak akan mampu menciptakan lalat walau mereka (tuhan-tuhan) itu bersatu, dan walaupun lalat itu mengganguya tentu sangat sulit untuk menagkapnya karena kecepatannya sedangkan manusia juga memiliki keterbatasan"⁶³. Kemudian sang khalifahpun turun dari atas mimbar setelah menguasai keadaan, sehingga dia mendapat banyak pujian dari para hadirin.

7. Memiliki Keperibadian yang Kokoh

Keperibadian yang kuat dan kokoh adalah merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki dari manusia. Dan karena kekuasaan-Nya juga Allah menganugerahkan kepada mereka kekuatan jasmani dan rohani sehingga karena anugerah tersebut seorang penceramah mampu

⁶³ Dalam hal ini silahkan lihat Q.S. al-Hajj [22]: 73.

menyampaikan materi dakwah dengan penuh keyakinan, suara yang membara dan dapat menyentuh hati pendengar. Maka dengan kelebihan tersebut, para hadirin dapat dikuasai sehingga mereka mengikuti apa yang disampaikan.

Tercatat dalam sejarah bahwa Allah swt juga menganugerahkan kekuatan tersebut kepada beberapa orang Arab seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib *Radiyallahu ‘anhum*. Begitu halnya seperti yang dianugerahkan kepada beberapa Ulama kalam seperti Washil bin ‘Atha’, juga kepada Quthri bin al-Fuja’ah dari kalangan Khawarij, Abu Sufyan dari kalangan umawiyah dan lain-lain.

8. Cerdas serta Berprilaku Baik

Seorang penceramah akan selalu berhadapan dan berbicara dengan banyak orang, sementara obyek dakwahpun memiliki kemampuan yang berbeda-beda, karenanya seorang penceramah harus cerdas dan ditunjang dengan prilaku baik agar dapat membaca kemampuan pendengarnya. Satu hal yang penting bagi seorang penceramah di dalam upaya mempengaruhi pendengar adalah berusaha menjauhi perbuatan yang dapat mencederaikan perasaan para pendengarnya. Karenanya akan menjadikan para pendengar menjauhi bahkan memusuhinya.

Untuk itu seorang penceramah layaknya seorang dokter yang mampu memberikan resep obat bagi pasiennya sesuai penyakit yang diderita. Baginya kecerdasan sangat urgen agar dapat memahami pendengarnya, sehingga masyarakat dakwah tidak lari daripadanya.

9. Memiliki Semangat yang Tinggi

Tidak ada yang paling berharga bagi seorang penceramah selain apa yang disampaikannya dapat menyentuh serta mempengaruhi perasaan para hadirin pendengarnya. Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai kecuali dengan semangat yang

tinggi, menggebu-gebu dan kontinyu dalam menyampaikan dakwah. Maka jangan sampai semangat pendengar saja yang tinggi sementara sang penceramah sendiri bermalas-malasan. Dalam hal ini tujuan yang tadi disebutkan tidak akan pernah terealisasi.

10. Berwawasan Luas serta menguasai situasi dan kondisi

Materi ceramah itu sangat luas sekali yaitu semua yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, seorang penceramah harus memiliki wawasan yang luas mencakup semua ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan para pendengarnya serta memperhatikan metode-metode penyampaian yang baik dan menjauhi sikap atau cara-cara yang dapat membuat masyarakat menjadi bosan dan jenuh.

Selain itu, seorang penceramah harus tahu kapan dan di mana dia menyampaikan materi. Pada saat acara selamatan yang dilakukan setelah zuhur misalnya, maka materi harus disesuaikan dengan kondisi. Acara siang hari di saat matahari terik, udara panas dan kemungkinan besar hadirin juga belum makan siang, maka materi khutbah/ceramah janganlah terlalu panjang, sehingga membuat hadirin merasa tidak nyaman. Hal ini menjadi perhatian rasulullah saw di saat pelaksanaan sholat jumat, sebagaimana riwayat dari 'Ammar bin Yasir, beliau berkata, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

ان طول صلاة الرجل وقصر خطبته مئنة من فقهه

Artinya: sesungguhnya panjangnya sholat dan pendeknya khutbah merupakan ciri dari kefaqihan (keilmuan) seseorang

Kenapa rasulullah saw sangat menekankan akan pentingnya memperhatikan situasi dan kondisi padahal dalam konteks sholat jumat? Ingat sholat jumat dilakukan di siang hari, dimana siang hari menjadi waktu yang sangat baik untuk beristirahat, di sisi lain pada saat khatib naik ke atas mimbar, merupakan waktu yang paling nikmat untuk tidur. Hampir setiap kita pernah tertidur pada saat khatib naik mimbar, apalagi kalau khatibnya kurang menarik

dalam menguasai tema dan tampilannya. Kalau dalam hal sholat jumat saja kita diperhatikan oleh rasulullah saw, bagaimana dengan kegiatan di luar sholat. Di sinilah pentingnya penceramah memahami situasi dan kondisi masyarakat.

11. Fleksibel serta dapat Menjaga Wibawa dan Penampilan

Di antara sifat penting yang harus dimiliki oleh para penceramah kontemporer adalah sikap fleksibel. Hal tersebut sangat penting di dalam berinteraksi dengan masyarakat dakwah, sehingga dengannya ia mampu terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat serta dapat memberikan solusi tepat terhadap problematika yang dihadapi. Selain itu pula seorang penceramah harus senantiasa menjaga penampilan lahirnya seperti pakaian yang pantas, rambut yang rapi atau sorban yang bersih dan lain-lain. Karena bagaimanapun seorang penceramah adalah cermin hidup bagi masyarakat dakwah yang selalu dilihat dan ditiru. Dengan penampilan yang bagus, rapi dan bersih akan menjadikan seorang penceramah tampil percaya diri (PD) dan berwibawa di tengah-tengah masyarakat luas, serta akan mendapatkan apresiasi yang baik dari kalangan masyarakat karena ia sendiri sudah memberikan tauladan yang baik terlebih dahulu.

Terlebih lagi pada zaman modern seperti sekarang ini, di mana setiap orang lebih banyak dinilai dari penampilan fisik semata, maka seyogyanya seorang penceramah harus menjaga keseimbangan penampilan lahir dan bathin. Karena itu, seorang penceramah harus terlebih dahulu mengamalkan perintah yang termaktub dalam al-Quran, sebagaimana firman-Nya:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. al-‘Araf: 7: 31).

Dalam hal ini baginda Rasulullah saw. bersabda:

تَنْظَفُوا فَإِنَّ الْإِسْلَامَ نَظِيفٌ

Artinya: Bersihkanlah diri kamu karena sesungguhnya agama Islam itu bersih (H.R. Ibnu Hibban).

Kesimpulannya dapat kita katakan bahwa penceramah kontemporer yang ideal dan sempurna adalah yang memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan iman kepada Allah swt dan kekuatan yang dapat mempengaruhi masyarakat dakwah yang tampak dalam performa lahir dan bathin.

BEBERAPA KEKURANGAN PENCERAMAH YANG PERLU DISEMPURNAKAN

Sudah tidak diragukan lagi bahwa para penceramah yang sudah memiliki sifat-sifat yang tersebut di atas akan sukses di dalam menyampaikan penceramah serta mengajak manusia.

Namun ada beberapa kendala atau kekurangan yang sering dihadapi para penceramah, khususnya kendala yang berasal dari luar dalam artian bukan dari kemauannya, akan tetapi merupakan ketentuan Yang Maha Kuasa. Kekurangan tersebut seperti kemampuan retorika yang lemah, terbata-bata dalam komunikasi, potal (tidak dapat mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan fasih dan benar), rasa gugup yang berlebihan serta sulit berkomunikasi.

Maka dalam menghadapi problem seperti ini seharusnya seorang penceramah terlebih dahulu memperlakukan kepada masyarakat dakwah (hadirin) akan kekurangannya dan jangan pernah menyembunyikannya agar tidak menjadi tertawaan serta cemoohan para pendengar.

Ketahuiilah kekurangan-kekurangan yang disebutkan di atas bukanlah merupakan suatu halangan bagi seorang penceramah untuk menyampaikan kebenaran. Oleh karena itu di sini saya

tampilkan beberapa orator terkenal masa lalu yang juga mengalami kekurangan yang sama namun mendapat apresiasi yang luar biasa dari para pendengarnya. Mereka itu adalah:

1. Utsman bin Affan

Pada permulaan beliau memegang tampuk kepemimpinan (*kehilafan*) beliau langsung menyampaikan pidato (retorika) perdananya, namun sebelum itu beliau mempermaklumkan kekurangannya. Setelah itu beliau berkata: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya setiap yang pertama kali dilakukan itu memang sulit sekali, namun tidak ada sesuatu yang tidak bisa. Ketahuilah bahwa setiap ada kesulitan akan ada kemudahan sebagaimana janji Allah swt.

Ceramah yang disampaikan Utsman itu memberikan kepada kita pelajaran berharga yaitu bagaimana seharusnya kita mempermaklumkan terlebih dahulu setiap kekurangan yang kita miliki, sehingga beliau sendiri bisa leluasa menyampaikan ceramah tanpa harus ada cemoohan, bahkan bisa menyampaikannya dengan baik.

2. ‘Abdullah bin ‘Amir

Beliau adalah ‘Abdullah bin ‘Amir bin Kuraiz adalah seorang yang sangat berani dan dermawan. Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan beliau diangkat menjadi gubernur Bashrah pada tahun 29 H. Maka pada saat hari raya *iedul adha* beliau menyampaikan *kebutbah*, namun sebelumnya beliau menyampaikan kekurangan-kekurangannya. Beliau termasuk orator yang demam panggung. Dalam pidatonya beliau berkata, “wahai sekalian para hadirin, adalah tidak masalah bagi siapa saja yang membawa kambingnya ke sini untuk dikurbankan, bahkan sekalipun mau dibayar datanglah kemari saya akan

membayarnya”.⁶⁴ Maka dengan cara ini beliau bisa memalingkan perhatian para hadirin dari kekurangan yang ada.

3. Washil bin ‘Atha’

Beliau adalah pemimpin tertinggi kaum Mu’tazilah. Menurut riwayat Beliau sulit sekali di dalam melafadzkan huruf “RA”, walaupun begitu beliau sangat fashih dalam berbicara dan terkenal lantang dan tegas. Untuk itu dalam menyampaikan pidatonya beliau sangat selektif di mana beliau berusaha mencari kalimat-kalimat yang tidak ada hurup “RA”nya. Maka tidak heran kalau orang-orang pada masa itu mengagumi beliau dalam kemampuan reorika walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya.

⁶⁴ Ibnu Hajar al-‘Atsqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Percetakan al-Sa’adah, juga lihat Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, h. 7.

BAB 3

CARA PENCERAMAH MENGATASI PROBLEM MASYARAKAT

Tidak semua perkataan itu tepat untuk disampaikan atau belum tentu juga suatu perkataan dapat meyakinkan orang atau didengar orang lain. Sedangkan seorang penceramah bagi masyarakat, diumpamakan seperti seorang dokter yang dapat memberikan resep jitu terhadap penyakit atau problema yang dihadapinya. Begitu pula dengan keinginan masing-masing individu sulit bagi orang lain untuk mengetahuinya. Untuk itu peranan penceramah sebagai da'i adalah bagaimana melihat gejala yang terjadi di tengah masyarakat dengan mempelajari latar belakang masing-masing sehingga mampu menawarkan solusi tepat terhadap masalah yang dihadapi masyarakat dakwah.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui seorang penceramah agar dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat:

1. Seorang penceramah terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik masing-masing pendengarnya (masyarakat dakwah), baik dari segi tata cara dakwah, metode yang tepat dan juga waktu yang sesuai dengan mereka sehingga ceramah yang disampaikan benar-benar dapat memberikan manfaat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam al-Quran:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى

Artinya: Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. (Q.S. al-‘Ala: 87: 9).

Dalam ayat lain disebutkan sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa`atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa”. (Q.S. al-An’am: 6: 51).

2. Berusaha dengan sekuat kemampuannya untuk mengambil simpati masyarakat dakwah, sehingga mereka juga menghargai dan menghormatinya, kemudian selanjutnya ia dapat mempengaruhi atau menyampaikan nasehat dengan mudah.
3. Seorang penceramah terlebih dahulu harus yakin bahwa apa yang ia sampaikan itu adalah suatu kebenaran tanpa ada keraguan serta sudah dipraktikkan dalam kehidupan. Orang bijak mengatakan:

لا بد من الاقتناع قبل الاقتناع ومن الاخلاص قبل العمل

Artinya: Yakin terhadap sesuatu, sebelum meyakinkan orang lain serta ikhlas sebelum mengerjakan.

4. Dalam menyampaikan ceramah, seorang penceramah janganlah tergesa-gesa sehingga menyulitkan para pendengar dalam memahami maksudnya. Selain itu juga ia harus bersikap lemah lembut serta menghargai para pendengarnya, walaupun mungkin terdapat perbedaan pandangan, karena perbedaan pandangan dalam Islam bukan sebagai halangan untuk tidak saling menghormati, menghargai bahkan mencintai.
5. Dalam menyampaikan ceramah, seorang penceramah jangan sekali-kali menjelekkkan orang lain atau golongan tertentu, apalagi sampai menghinakan orang lain atau keyakinannya, baik secara langsung maupun tidak. Karena cara-cara tersebut tidak akan pernah memberikan hasil yang didambakan.
6. Seorang penceramah harus mampu menyentuh hati dan perasaan para pendengar dengan ceramah yang disampaikan, karena hati adalah merupakan penggerak utama seseorang untuk melakukan kebaikan atau kejahatan. Maka hati harus didekati dengan hati juga yaitu dengan kasih sayang dan penuh perhatian.
7. Selain itu, para penceramah harus lebih dekat kepada para pendengar (masyarakat dakwah) dan bukan sebaliknya yaitu berusaha menjauhi mereka. Juga tidak boleh menggiring atau memaksa mereka untuk selalu mengikuti pendapatnya dengan banyak berdebat.
8. Seharusnya seorang penceramah memberikan tauladan terlebih dahulu sebelum memerintahkan atau melarang orang lain untuk melakukan sesuatu. Contohnya kalau ia melarang seseorang dari perbuatan yang terlarang, maka seharusnya ia

memberikan argumen yang dapat diterima, kenapa hal tersebut dilarang. Baik ditinjau dari pandangan agama, hukum, masyarakat ataupun kesehatan, serta memberikan alternatif-alternatif sebagai pengganti/solusi kalau hal tersebut diperlukan.

9. Sebaiknya bagi penceramah membatasi diri dari hal-hal yang bersifat *khilafiyah* (masih dalam pertentangan) yang masih banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kalau perlu dia harus merinci mana di antara masalah-masalah tersebut yang tergolong kepada *ashliyah* (yang disepakati) atau yang *furu'iyah* (masih dalam perdebatan), sehingga masyarakat dapat mengetahui mana yang harus/wajib dikerjakan atau ditinggalkan dan mana yang terdapat kebolehan untuk dikerjakan atau ditinggalkan.
10. Seorang penceramah perlu membuat semacam *schedule* atau *planning* dari materi maupun metode penyampaian, jangan sampai terjadi pengulangan materi atau metode yang sama pada tempat yang sama pula. Karena dengan cara tersebut ia dapat melihat problem yang dihadapi masyarakat sekaligus memberikan solusi terhadap masalah itu.
11. Para penceramah seharusnya mengetahui bahwa mengatasi problem masyarakat tidak cukup dengan menyampaikan ceramah sekali atau dua kali saja, akan tetapi harus sering disampaikan serta mengingatkan para pendengarnya. Hitler mengatakan: propaganda atau retorika akan berpengaruh kepada para pendengar apabila disampaikan secara sistematis dan kontinyu. Dan seharusnya pula kita mengulangi atau mengingatkan para pendengar dari sudut pandang yang berbeda.⁶⁵

⁶⁵ Hasanain 'Abd al-Qadir, *al-Rak'yu al-'Am wa al-Di'ayah*, h. 40.

12. Sebagian para penceramah, kurang bersabar dalam menyampaikan suatu kebenaran tanpa memperdulikan situasi dan kondisi, sehingga apa yang ada dibenak mereka harus disampaikan secepat dan sekeras mungkin tanpa memperdulikan akibat yang bakal terjadi. Walaupun hal tersebut dengan cara menyinggung perasaan orang lain ataupun pemerintah, sehingga membuat mereka harus mendekam di dalam tahanan. Sebaiknya para penceramah tersebut mengambil langkah-langkah persuasif dan perlu sedikit kerja keras dan penuh kesabaran. Dalam hal ini kita perlu mengambil pelajaran dari kisah perjalanan Lukman al-Hakim yang memerintahkan anak-anaknya untuk tetap bersabar atas cobaan yang akan dihadapi di dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Quran:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Luqman: 31: 17).

Dalam pandangan saya, sebaiknya para penceramah jangan terlalu vokal dalam artian membabi buta dengan terang-terangan dalam menyampaikan ceramahnya. Apalagi kalau cara tersebut menyinggung atau menjatuhkan kredibilitas orang lain atau pemerintah yang menjadikan aktivitas dakwahnya terhenti seperti dalam penjara atau lain-lain, padahal dakwah harus berjalan.

HARUSKAH BERKHUTBAH DALAM BAHASA ARAB

Dalam hal ini para Ulama berbeda pandangan ke dalam dua pendapat:

Pandangan pertama mengatakan bahwa *khutbah* khususnya *khutbah* jum'at harus disampaikan dalam bahasa Arab artinya apabila disampaikan dengan selain bahasa Arab maka hukumnya tidak sah, pandangan ini berlasan bahwa nabi Muhammad saw. selalu menyampaikan pidatonya dengan bahasa Arab. Begitu halnya dengan para khalifah Islam dan para pemimpin lainnya di seluruh penjuru tempat. Dan apabila di antara mereka tidak ada yang mampu, maka wajib hukumnya belajar bahasa Arab, dan walaupun tidak bisa maka semuanya harus shalat dzuhur sebagai pengganti dari jum'at.

Pandangan kedua berpendapat bahwa tidak ada larangan untuk tidak menggunakan Bahasa Arab dalam berkhutbah, karena esensi dari *khutbah* adalah menyampaikan pengajaran atau nasihat, dan itu bisa disampaikan dengan bahasa yang dipahami.

Kedua pendapat tersebut dilontarkan oleh para ulama Hanafi dan Syafi'i. Sebagian lagi dari mereka menambahkan bahwa apabila di dalam *khutbah* tersebut terdapat beberapa ayat dari al-Quran maka harus disampaikan atau dibaca sesuai aslinya yaitu bahasa Arab. Sebagian lagi dari para ulama Hanafi membolehkan penyampaian *khutbah* dengan bahasa Persia, karena tujuan utama dari khutbah adalah mengajarkan atau memberi tahukan kepada para pendengar isi dari peringatan atau pengajaran tersebut⁶⁶.

Menurut hemat saya, sebaiknya para *khathib* menyampaikan isi khutbahnya dengan Bahasa Arab kemudian setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami oleh para pendengar, karena tujuan dari khutbah adalah bagaimana mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama kepada seluruh umat manusia, dengan argumen yang kuat. Hal itu tidak mungkin

⁶⁶Mushlih Bayumi dan Jum'ah al-Khuly, *al-Khitabah fi al-Islam*, (Kairo: al-Maufa bi al-'Abbasiyah, 1976) h. 57.

tercapai kecuali dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِئُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (Q.S. Ibrahim: 14: 4).

BAB 4

MENJADI PENCERAMAH IDAMAN SEPANJANG MASA

Penceramah memiliki keistimewaan yang tiada ternilai harganya di hadapan manusia, bahkan ia lebih disegani atau dihormati dari para pemimpin formal lainnya. Hal tersebut tidak lain karena profesi yang dijalani para penceramah sangat mulia yaitu membimbing dan mengajak manusia kepada jalan yang diridhai oleh Allah swt. Begitu penting dan tinggi posisi seorang penceramah, maka apakah perlu mengetahui bagaimana menjadi penceramah idaman sepanjang masa?.

Ketahuiilah bahwa berhasil atau tidaknya seorang penceramah sepanjang masa sangat ditentukan oleh sikap konsistensi dan istiqamah di dalam menjalankan petunjuk-petunjuk berdakwah di bawah ini. Petunjuk tersebut adalah:

1. Seorang penceramah terlebih dahulu mendekatkan diri kepada Allah swt yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan istiqamah terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain, supaya masyarakat dakwahnya dapat menjalankan apa yang diperintakkannya dengan tidak merasa terbebani.
2. Dalam menyampaikan dakwah haruslah sesuai dengan metode-metode yang disebutkan dalam al-Quran seperti firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. al-Nahl: 16: 125).

3. Memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sehingga dapat menyampaikan materi dakwah sesuai kebutuhan dan kondisi sosial masyarakatnya. Karena kedudukan seorang penceramah bagaikan seorang dokter yang mampu memberikan resep obat sesuai dengan kondisi dan penyakit pasiennya.
4. Jangan membebani diri sendiri dengan mencari kalimat atau kata-kata yang sulit disebutkan apalagi dipahami maknanya, namun sebaiknya menyampaikan ceramah dengan kata-kata yang umum dan mudah dipahami oleh para pendengarnya. Selain itu, ia berusaha menjauhi masalah-masalah interpretatif sehingga membingungkan para pendengarnya di dalam pemahaman.
5. Berusaha untuk menghafal ayat-ayat al-Quran serta memperbaiki bacaan sesuai dengan petunjuk tajwid. Dan yang

terpenting lagi adalah pemahaman mendalam terhadap al-Quran dan hadist-hadist nabi dari yang *shahib, dbaif* maupun *maudhu'*, sehingga dapat menyampaikan materi dakwah dengan baik dan benar serta argumentatif.

6. Seorang penceramah harus benar-benar bermasyarakat, dalam arti mengetahui kondisi riil dari masyarakat sehingga mengetahui kebutuhan atau kendala yang dihadapi mereka, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi, baik dengan cara menyampaikan nasehat atau menggambarkan sejarah masa lalu yang relevan dengan masalah mereka sebagai referensi atau sekedar menjadikannya pelajaran.
7. Dalam menyampaikan ceramahnya, tidaklah berlebihan kalau sekiranya seorang penceramah memulainya dengan pendahuluan yang ada hubungannya dengan materi yang akan disampaikan, baik dalam bentuk cerita atau bacaan beberapa ayat yang relevan dengan topik tersebut. Selain itu agar materi yang disampaikan mudah dipahami para pendengarnya, seyogyanya penceramah merinci sub-sub yang akan disampaikan dengan baik.
8. Materi yang akan disampaikan haruslah dengan cara gradual dan bukan sebaliknya sekaligus (cepat), sehingga menyulitkan para pendengar dalam pemahaman, atau terlalu lambat sehingga menjadikan pendengarnya bosan. Pepatah mengatakan: Tergesa-gesa (cepat) menyulitkan/sangat membebani pikiran orang lain, akan tetapi terlalu lambat juga menjemukan.⁶⁷ Dan yang terpenting lagi dalam menyampaikan materi adalah menjaga diri dari menghujat sesama para penceramah, ataupun menghina kebiasaan-kebiasaan/adat istiadat yang sudah mendarah daging di tengah-tengah masyarakat tersebut, yang menjadikan pendengar antipati terhadap sang penceramah.

⁶⁷ Abd al-Badi' Shaqar, *Kaifa Tad'u al-Nas*, h. 53.

9. Seorang penceramah harus mampu menyesuaikan antara waktu dengan materi yang tepat sehingga para pendengar tidak merasa sia-sia datang untuk mendengarnya. Untuk itu seorang penceramah harus benar-benar menguasai keadaan dan materi secara bersamaan.
10. Jangan sekali-kali penceramah terlena dalam penyampaian yang membuat dia lupa waktu, apalagi kalau anda merasa ingin dipuji karena kemampuan. Ketahuilah bahwa ceramah yang terlalu panjang juga menjemukan dan membosankan. Sebaiknya ceramah itu simpel, lugas dan tegas serta mudah dipahami. Adalah sangat baik dan sunnah kalau ceramah itu pendek-pendek khususnya pada hari jumat atau hari raya, apalagi kalau dalam kedua khutbah tersebut seseorang diharuskan untuk berdiri, duduk dengan tenang dan harus dalam keadaan suci dan bersih. Sehingga akan sangat mengganggu kenyamanan kalau khutbah terlalu lama (panjang).
11. Dalam menjelaskan hikmah dari perintah-perintah Allah swt. seperti shalat atau puasa dan lain-lain, seorang penceramah tidak harus terjebak kepada hubungan suatu ibadah dengan materi keduniaan/kebendaan semata, karena pada dasarnya banyak perintah Allah swt yang kadang-kadang sulit dipahami, akan tetapi harus dilaksanakan karena itu merupakan suatu perintah. Tugas seorang penceramah adalah menjelaskan kepada para hadirin bahwa semua perintah Allah swt diwajibkan untuk kemaslahatan mereka. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa melaksanakan segala perintah selain sebagai bentuk pengabdian juga termasuk bagian dari ibadah yang akan diberikan ganjaran oleh Allah swt. Untuk itu seorang hamba harus senantiasa melaksanakan dan selalu konsisten.
12. Penting sekali untuk diingatkan bahwa dalam penyampaian materi, jangan sampai menyakiti/menjelekkkan orang lain,

kelompok atau lembaga-lembaga dakwah yang tidak sepaham dengannya. Selain itu, sang khathib jangan terlalu banyak menyentuh/membahas hal-hal yang bersifat *kebilafiyah* apalagi fanatik terhadap satu pendapat tertentu. Tugas seorang penceramah adalah menyatukan umat Islam yang satu dalam barisan umat Islam dan meredam segala bentuk konflik yang ada. Dalam pandangan saya, banyak sekali materi-materi yang berbicara tentang hal tersebut.

13. Sebaiknya penceramah menjauhi hal-hal yang dapat memicu konflik yaitu dengan mencoba membenturkan diri dengan budaya-budaya ataupun kepercayaan yang sudah mengakar, karena hal tersebut membuat masyarakat menjadi tidak simpatik terhadapnya.
14. Dalam penyampaian materi seperti *kebutbah* jumat, seorang *khathib* sangat dianjurkan untuk mengenang kembali kegemilangan masyarakat Islam masa lalu dalam segala aspek seperti ilmu pengetahuan, politik maupun budaya, dengan tujuan supaya umat Islam termotivasi untuk menjadi seperti mereka atau bahkan lebih baik.
15. Seorang penceramah yang sukses juga harus mampu menyimpulkan materi yang telah disampaikan dengan cara yang baik dan gaya bahasa yang mudah dipahami, tentunya dengan argumen yang berlandaskan kepada al-Quran, hadist, ijma', qiyas maupun sumber-sumber hukum yang sudah disepakati.
16. Terkadang seorang penceramah harus berhadapan dengan pemikiran-pemikiran atau orang-orang yang benci terhadap Islam. Untuk itu ia harus mampu menjawab atau menyanggah isu-isu yang mereka lontarkan dengan cara yang bijaksana sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.
17. Di antara yang menjadikan seorang penceramah itu sukses adalah fokus dalam satu pembahasan. Ia tidak akan berpindah ke materi yang lain sebelum mereka memahami materi

tersebut, yaitu dengan cara mengulang secara cepat atau dengan istilah “evaluasi”.

18. Faktor lain yang mendukung keberhasilan dalam berceramah adalah sikap PD (percaya diri) seorang penceramah. Karena sikap tersebut juga sangat berpengaruh dalam penyampaian dan penguasaan materi.
19. Perlu ditanamkan dalam diri seorang penceramah bahwa dalam berkhotbah dia membawa suatu misi yang agung dan mulia, sehingga dia harus menjiwainya. Bukan sekedar sebuah profesi untuk mengharapkan sesuatu di balik itu semua, sehingga menjadikannya tidak bisa maju, atau meningkatkan diri pribadi. Karena kalau hanya sekedar profesi cukup baginya menghafal pokok-pokok tertentu untuk disampaikan. Namun kalau itu menjadi tugas mulia, maka ia akan selalu menambah wawasan dan pengetahuannya.

KEWAJIBAN SEORANG PENCERAMAH

Sekarang ini kita patut prihatin atas perkembangan aktivitas dakwah, hal disebabkan karena kurangnya perhatian lembaga-lembaga terkait dakwah. Lihat saja lembaga-lembaga pendidikan agama yang membuka jurusan dakwah dan sejenisnya, hampir dikatakan kurang peminatan dari mahasiswa. Kita tidak mengetahui secara jelas penyebabnya, namun dapat diperkirakan bahwa kurangnya inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan serta sumber daya manusia yang sangat kurang menjadikan jurusan ini tidak mendapat respon masyarakat. Dan yang menjadi korban adalah umat Islam itu sendiri karena kurangnya tenaga-tenaga penceramah/dai yang profesional.

Tentu dapat diprediksikan bahwa karena kurangnya penceramah yang profesional/ahli di bidang dakwah ini, menyebabkan tumbuh suburnya golongan-golongan atau kelompok menyimpang dari ajaran Islam yang mengatasnamakan

Islam. Hal inilah yang memicu terjadinya kontradiksi dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat ataupun antar golongan, bahkan sampai kepada pengkafiran satu dengan yang lainnya. Maka mereka yang tidak termasuk kepada golongan tertentu adalah kafir yang darahnya sudah dianggap halal.

Dengan melihat problem yang begitu akut maka saya menyarankan hal-hal berikut sebagai sebuah solusi di antaranya:

- a. Pemahaman yang mendalam tentang dakwah dan perangkat-perangkatnya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.
- b. Memberikan wawasan yang secukupnya khusus bagi mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, serta diimbangi dengan latihan-latihan berpidato di lapangan, sehingga mereka tidak canggung lagi untuk berdakwah, apalagi setelah mereka lulus sebagai sarjana.
- c. Memberdayakan mereka (lulusan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi) sebagai khathib dan imam tetap di masjid-masjid, serta menjadi penceramah pada setiap kegiatan keagamaan.
- d. Bagi pemerintah atau yang berkompeten, agar memperhatikan kebutuhan hidup mereka (para khathib), dan tempat tinggal sehingga mereka konsentrasi terhadap dakwah. Saya merasakan tugas ini sangat berat dan bukan profesi sampingan.
- e. Tugas lain dari seorang penceramah selain berusaha memakmurkan masjid sepanjang waktu, juga dapat memberikan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakatnya. Apalagi sebagai seorang penceramah/khathib yang selalu berinteraksi dengan komunitasnya setiap saat, sehingga ia lebih dekat dan mengetahui masalah umat. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan bagi seorang khathib untuk berceramah di luar dengan cara saling

- mengisi/menukar tempat ceramah sehingga dapat memberikan warna baru bagi masyarakat dakwah juga.
- f. Patut pula diketahui bahwa seorang penceramah/khathib tidak memiliki otoritas untuk menghakimi sendiri terhadap persoalan-persoalan berat yang muncul di masyarakat, akan tetapi harus senantiasa berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait.
 - g. Dalam menjalankan aktivitas dakwah, tidak diperkenankan bagi seorang penceramah untuk mendeskreditkan sesama da'i, apalagi bersikap apriori terhadap sesama mereka, akan tetapi seharusnya saling toleransi, menghargai atau bahkan saling mendukung.
 - h. Seorang penceramah perlu berkordinasi yang baik dengan semua pihak terkait seperti perguruan tinggi agama Islam, Kementerian agama, lembaga-lembaga dakwah, dan juga organisasi-organisasi keagamaan, karena tujuan kita adalah sama yaitu supaya aktivitas dakwah ini memberikan hasil yang bermanfaat untuk semua.
 - i. Para penceramah adalah orang-orang pilihan, selain memiliki kemampuan yang cukup juga mereka memiliki akhlak yang mulia, sehingga mereka dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat secara benar dan mampu menjelaskan kepada mereka tentang perilaku menyimpang seperti bid'ah dan khurafat dari kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam.
 - j. Seorang penceramah juga perlu menggunakan media massa yang ada baik cetak maupun elektronik dalam penyampaian dakwah sehingga dapat dirasakan oleh banyak orang.
 - k. Bagi pemerintah juga harus selalu mengadakan pelatihan-pelatihan dan penataran peningkatan

kompetensi penceramah, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka selalu bertambah dan kontekstual.

- l. Diperlukan juga satu media khusus (channel) yang menayangkan acara-acara keagamaan, sebagai upaya untuk memasyarakatkan nilai-nilai dan perilaku Islami di tengah-tengah masyarakat.
- m. Selain media elektronik khusus diperlukan juga satu media cetak islami baik harian, mingguan atau bulanan yang memuat tentang ajaran Islam atau solusi terhadap masalah-masalah yang ada.
- n. Diharapkan para penceramah selalu konsisten berdakwah walaupun sampai lanjut usia. Selain itu pula harus ada kaderisasi sehingga aktivitas dakwah tidak terhenti dengan wafatnya para senior.
- o. Faktor lain yang dipandang penting agar aktivitas dakwah tetap berjalan adalah adanya pengawasan yang intensif bagi para penceramah sehingga mereka tidak keluar dari garis-garis besar yang sudah disepakati.

Selain hal-hal yang sudah kita sebutkan di atas, juga diperlukan kajian khusus seperti perencanaan mendalam sejak awal yang dimulai dari pemilihan pribadi seorang penceramah, kemampuan dan kemauan untuk menjalankan aktivitas ini.

Satu hal yang dianggap penting adalah jangan salah memilih penceramah artinya jangan sampai tugas mulia dan berat ini dijalankan oleh orang-orang yang bukan ahlinya. Ahmad Ghalusy menjelaskan bahwa membina pribadi penceramah, *da'i/khathib* yang baik adalah tugas kita semua secara keseluruhan. Selain itu mungkin juga dibebankan kepada lembaga-lembaga dakwah tertentu yang sudah kita kenal kredibilitasnya.⁶⁸

⁶⁸ Ahmad Ghalusy, *al-Dakwah al-Islamiyah; Ushuluha wa Wasailuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 486.

MELAHIRKAN PENCERAMAH MELALUI PEMBERDAYAAN MASJID

Seperti yang diketahui bahwa tempat yang paling agung dan mulia bagi umat Islam adalah masjid di mana tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang bersih dan suci, jasmani maupun rohani, tempat bertemunya kaum muslimin pagi dan petang, serta sebagai tempat berkomunikasi antara hamba dan Tuhannya, mengharapakan pertolongan dari-Nya.

Tempat ini merupakan *point central* dalam upaya membangun suatu komunitas masyarakat, menggalang suatu kekuatan spiritual yang tiada batasnya, terlebih lagi pada saat masyarakat muslim melakukan shalat bersama, penuh ketenangan dan *kehusu'* seraya mendengar petuah (*kebutbah*) yang disampaikan oleh penceramah/da'i. Masjid adalah tempat belajar tentang Islam, tempat menjelaskan tentang hukum-hukum atau batasan-batasan Allah swt yang terdapat dalam al-Quran, menjelaskan tentang kewajiban setiap muslim dari ibadah maupun muamalat. Selain itu masjid juga berfungsi sebagai tempat pembinaan akhlak, menuju *akhlak al-Karimah*.

Mengenai hal tersebut di atas, Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya:

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ.
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ. لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ
فَضْلِهِ وَاللَّهُ بِرِزْقِهِمْ غَيْرُ جَسَابٍ

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan

yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas”. (Q.S. al-Nur: 24: 36-38).

Menengok kembali kepada sejarah permulaan Islam, masjid memiliki peranan yang sangat signifikan. Selain sebagai tempat ibadah, juga masjid digunakan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, sumber pradaban Islam, tempat memutuskan perkara-perkara kaum muslimin, musyawarah, menentukan strategi perang serta tempat menerima tamu kenegaraan dan lain-lain.

Setelah menjelaskan sekelumit tentang peranan masjid pada masa permulaan Islam, kita dihadapkan kepada satu pertanyaan besar. Apakah masjid sudah memegang peranannya seperti dahulu pada masa kita sekarang? Tentu jawabannya adalah; belum sama sekali. Sangat disayangkan sekali, bahwa peranan masjid yang begitu luas pada masa awal sekarang menjadi mengerucut dan menyedihkan. Dibuka pada waktu tertentu dan ditutup juga pada waktu tertentu. Padahal Islam sendiri melarang untuk menutup masjid karena pada dasarnya ia diperuntukkan untuk seluruh umat Islam yang hendak melakukan shalat, mengaji, belajar tentang agama, I'tikaf, bertemunya kaum muslimin dan sebagainya. Bukankah Allah swt telah memperingatkan kita dengan firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا
كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
عَظِيمٌ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke

dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat”. (Q.S. al-Baqarah: 2: 114).

Selain itu, banyak di antara para penceramah dan imam yang sudah tidak lagi konsen terhadap tugas mulia ini terutama memakmurkan masjid. Mereka kurang peduli dengan masjid, sehingga walaupun mereka melakukan tugas hanya sebagai sebuah rutinitas belaka. Kalau ini yang terjadi, maka jangan harap masjid dapat difungsikan secara optimal.

Perlu kita cermati tujuan dibangunnya masjid pada masa permulaan Islam, masjid tidak terbatas sebagai tempat ibadah semata melainkan lebih jauh dari itu yaitu sebagai tempat membahas soal-soal politik, sosial kemasyarakatan dan juga ilmu pengetahuan. Cobalah kita kembali kepada sejarah permulaan berdirinya masjid dalam Islam. Di mana masjid memiliki peranan yang signifikan karena Islam adalah agama yang universal, mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik untuk kebahagiaan hidup seorang di dunia maupun akhirat.

Untuk itu sangat urgen sekali pada masa sekarang ini mengoptimalkan peranan masjid dalam pengembangan umat manusia menuju yang lebih baik. Ketahuilah bahwa masjid dari masa ke masa tidak akan pernah alpa dari peranan dan fungsi, sebagaimana yang terjadi pada masa lampau bahkan masa sekarang ini masjid lebih diharapkan lagi untuk pembinaan umat. Satu contoh riil dari keistimewaan masjid adalah bahwa tidak akan pernah dimasuki kecuali oleh orang-orang yang berhati bersih, atau paling tidak mereka yang ingin kembali kepada yang lebih baik, serta mengharap ampunan Allah swt. Karena setiap yang datang kesana serasa seperti di rumah Allah yang tiada lagi di dalamnya selain Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”. (Q.S. al-Jinn: 72: 18).

Karena itu pada masa sekarang mesjid bisa saja sebagai tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menyediakan kebutuhan-kebutuhan mereka. Terlebih lagi masalah yang dihadapi masyarakat modern begitu kompleks yang mungkin saja tidak terdapat pada masa lampau khususnya yang dinamakan dengan istilah “*Gasnul fikri*” sehingga mesjid harus dipungsikan sebagaimana lazimnya.

Kita sekarang ini berada pada zaman yang sangat memperhatikan, di mana kita dihadapkan kepada perang ideologi dan pemikiran baik dari golongan Islam maupun diluarnya, banyak orang-orang yang sudah menghalalkan segala cara demi mencapai sebuah tujuan, kita melihat penyalahgunaan obat-obat terlarang sebagai suatu yang lumrah, maka seharusnya Islam tampil dengan karakteristiknya yang *Sbalih likulli Zaman wa Makan*, sehingga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang menimpa umat manusia.

Maka kalau kita ingin menampilkan wajah Islam seutuhnya, mari kita optimalkan peranan mesjid seperti yang pernah terjadi pada masa lalu. Di sinilah peran kita semua khususnya lembaga-lembaga keagamaan untuk lebih aktif menghidupkan kembali peranan mesjid sebagaimana mestinya. Islam bukan hanya agama ritual yang memerintahkan untuk menyembah semata, akan tetapi islam adalah aktualisasi dari nilai-nilai luhur yang dibawanya.

Di sini saya akan sebutkan ciri-ciri yang harus dimiliki mesjid sehingga dapat memfungsikan peranannya secara optimal:

1. Pemilihan lokasi pembangunan masjid yang strategis dengan gaya arsitek modern, lengkap dengan semua fasilitas penunjang.
2. Membangun tempat khusus bagi Imam dan *kbathbib* atau sejenis perumahan yang layak sehingga memudahkannya untuk selalu tekun di masjid.
3. Masjid juga harus dilengkapi dengan perpustakaan yang bisa menampung banyak buku-buku bacaan sehingga para jamaah juga dapat mengambil mampaat dengan membaca di masjid.
4. Masjid juga harus dilegkapi dengan *sound system* yang memada'i sehingga memudahkan para hadirin dalam mendengarkan ceramah-ceramah agama ataupun pengumuman.
5. Seyogyanya juga di dalam masjid terdapat aula khusus bagi mereka yang ingin menekuni bidang hapalan al-Quran baik untuk laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Juga aula khusus untuk menyelenggarakan pendidikan agama sejenis TPA (taman pendidikan al-Quran).
6. Para ulama membolehkan dan menyarankan agar masjid pada masa sekarang ini mempunyai halaman yang luas yang digunakan untuk aktivitas-aktivitas tertentu seperti olah raga, tempat pameran atau bahkan tempat pertunjukkan atau kegiatan islami. Semua itu bertujuan agar para pemuda Islam tertambat hatinya dengan masjid, dan juga kalau jiwa itu sehat maka menjadi aset berharga untuk membela agama Allah. Hal ini dibolehkan dalam Islam dengan berlandaskan kepada dalil Qiyas di mana Rasulullah saw. pernah mengizinkan para prajurit perang untuk menampilkan seni berperang di halaman masjid dan Rasul pada waktu itu hadir menyaksikannya termasuk isteri beliau Aisyah ra. yang melihat dengan muka tertutup.⁶⁹

⁶⁹ Hadist dirawayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *shahib*-nya, Kitab al-Shalat, Bab *Asbbab al-Hirab fi al-Masjid*, 1/549.

7. Dianjurkan pula supaya masjid-masjid modern sekarang untuk memiliki aula-aula besar yang dapat digunakan untuk seminar, melangsungkan pernikahan atau bahkan untuk memutar film-film atau pertunjukan islami, dengan tujuan agar masyarakat umum merasa dekat dengan masjid selain pada waktu beribadah.
8. Selain sebagai central ibadah maka di dalam masjid sendiri harus ada ruang khusus untuk pengobatan atau klinik yang diperuntukkan kepada orang-orang miskin atau masyarakat yang kurang mampu, sehingga mereka juga dapat merasakan mampaat dari masjid, tentunya dengan memilih para dokter yang juga mengerti agama sehingga dapat memberikan pengertian tentang Islam kepada para pasien.
9. Diperlukan juga di dalam masjid semacam ruangan khusus untuk menyelesaikan konflik atau lebih dikenal dengan ruang mediasi atau BP (bimbingan dan penyuluhan) yang mungkin terjadi di masyarakat sehingga masalah yang terjadi tidak menyebar ke semua orang.
10. Dan terakhir masjid harus memiliki manajemen yang baik serta diisi oleh orang-orang yang ahli dibidangnya, sehingga dapat mencerminkan manajemen yang islami, penuh dengan etika, aktivitas dan program yang baik.

Inilah beberapa hal penting yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan masjid agar sebuah masjid dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Dan hal-hal di atas tidaklah final dalam artian masih dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan suatu masyarakat.

Contoh-contoh ceramah

1. Ceramah yang disampaikan Rasulullah saw. diawal permulaan perintah dakwah Islamiyah.⁷⁰

⁷⁰ Lihat Ibnu Hisyâm, *Sîrab Ibnu Hisyâm*....., Juz III, h. 213. Lihat pula al-Thabary, *Târîkh al-Thabary*....., Juz III, h. 168.

Ceramah dan dakwah Islamiyah adalah dua aktivitas yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling terkait. Ceramah dalam Islam merupakan cara efektif untuk melaksanakan dakwah Islamiyah sedangkan dakwah Islamiyah menjadi faktor pendorong berkembangnya ceramah pada masa Islam. Sebagai contoh ceramah yang disampaikan Rasulullah dalam dakwahnya baik pada musim haji, di masjid-masjid maupun dalam pertemuan-pertemuan.

Berikut ini contoh ceramah yang disampaikan Rasulullah saw. pada saat pertama kali turun perintah dari Allah swt untuk berdakwah. Allah swt berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Dan hendaklah kamu memberi peringatan kepada keluarga terdekat" (Q.S. Al-Syuara: 26: 214).

Ayat tersebut turun kepada Nabi saw., beliau menyampaikan ceramah perdana kepada kaum Quraish setelah sebelumnya memuji Allah swt yakni (bacaan *al-Hamdulillah*):

“Sesungguhnya orang yang baik dalam keluarga (pioneer) tidak mungkin membohongi keluarga besarnya. Demi Allah, kalau sekiranya saya bisa berbohong kepada seluruh manusia, maka mustahil saya membohongi kalian. Dan kalau sekiranya saya bisa menipu manusia semuanya, maka tidak mungkin saya menipu kalian (kaumku). Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya saya adalah Rasul Allah yang diutus kepada kalian khususnya dan kepada semua manusia pada umumnya. Demi Allah, sesungguhnya kalian akan mati seperti kalian sedang tidur, kemudian dibangkitkan kembali seperti kalian baru bangun dari tidur, setelah itu anda akan mendapatkan ganjaran pahala atas kebaikan yang dilakukan dan dosa atas kejahatan yang engkau perbuat, kemudian anda akan dimasukkan surga atau neraka selamanya. Sesungguhnya engkau semua adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan peringatan dari ancaman siksa yang sangat pedih.

Berikut ini penjelasan terhadap ceramah yang disampaikan Rasulullah saw. Kalau kita perhatikan secara seksama, maka ceramah tersebut sangat simple kalimatnya namun sungguh dalam maknanya, kata-katanya tersusun rapi tanpa harus ada semacam penambahan ataupun pengulangan. Beliau memulai ceramah dengan menyebut diri sebagai orang yang baik (pioneer), karena memang beliau terkenal amanah (dapat dipercaya) dan jujur. Selanjutnya menegaskan, kalau sekiranya beliau bisa berbohong kepada orang lain maka tidak mungkin berbohong kepada kaumnya karena mereka adalah saudara dan keluarga terdekat.

Kemudian Rasulullah saw bersumpah bahwa ia adalah seorang Rasul yang diutus kepada mereka khususnya dan untuk manusia umumnya, maka wajib atas mereka percaya dan yakin. Dan selanjutnya Rasulullah mengabarkan mereka tentang apa yang akan terjadi setelah mati seperti hari kebangkitan serta perhitungan (hisâb), barang siapa yang melaksanakan kebajikan maka akan memperoleh ganjaran pahala sedangkan bagi yang mengerjakan kejelekan akan mendapatkan siksa, pada waktu tidak akan ada orang yang selamat kecuali mereka yang benar-benar beriman.

2. Ceramah yang disampaikan Rasulullah saw pada haji *wada'* (perpisahan)

الحمد لله نحمده ونستعينه ونتوب اليه ونعوذ به من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلله فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله: أوصيكم عباد الله بتقوى الله، وأحثكم على طاعته واستفتح بالذي هو خير.

Selanjutnya beliau mengatakan: “Wahai sekalian manusia, dengarkan secara seksama penjelasku karena aku tidak tahu apakah masih bisa bersama kalian dalam dua tahun terakhir ini, dan ditempat ini pula.

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya mencuri dan membunuh (menumpah

darah) orang lain merupakan perbuatan yang dilarang (haram) sampai engkau berjumpa dengan Tuhanmu seperti hari, bulan dan tempat yang Allah haramkan ini. Bukankah aku sudah menyampaikannya? Ya Allah, engkau menjadi saksi atas apa yang sudah aku sampaikan.

Barang siapa yang mendapat amanat, maka hendaklah dia menyampaikannya. Selanjutnya Rasulullah menyebutkan kelebihan pamannya Abbâs bin Abdul Mutthalib yang telah rela berkorban membela Rasulullah dengan harta benda sampai hartanya habis, juga kelebihan Amir bin Rabi'ah bin Al-Hârits bin 'Abd al-Mutthalib karena terbunuh oleh orang jahiliyah dan menjadi salah satu *syuhada* pada perang badar. Sementara kebiasaan pada masa jahiliyah adalah balas dendam dan rasul tidak mau melakukannya.

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya setan adalah musuh yang akan selalu menggodamu dan dia akan senang kalau kamu mengikuti langkah-langkahnya. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya mempermainkan bulan dengan menghalalkan satu bulan serta mengharamkan bulan berikutnya, dan begitu seterusnya adalah merupakan perbuatan orang-orang kafir yang diharamkan (tidak boleh) oleh Allah swt. karena sesungguhnya di sisi Allah terdapat hanya dua belas bulan, dan hanya ada empat bulan saja yang diharamkan Allah swt dari dua belas bulan tersebut, yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Bukankah aku sudah menyampaikannya? Ya Allah maka saksikanlah.

Wahai manusia! Sesungguhnya pada diri kamu terdapat hak-hak seorang isteri sebagaimana mereka (para isteri) juga memiliki hak-hak atas kamu. Di antara hak-hakmu sebagai suami atas isteri adalah: jangan sampai isterimu digauli/ditiduri orang lain, dan jangan sampai orang yang engkau tidak sukai memasuki rumahmu tanpa seizin kamu karena ditakutkan akan terjadi hal-hal

yang tidak diinginkan. Kalau hal itu terjadi, maka engkau boleh mencegahnya dengan cara menjauhi (berpisah) tempat tidur, kalau tidak berubah maka engkau boleh memukulnya dengan tidak melukai. Sekiranya dia (isterimu) berubah dan taat kepadamu, maka kewajibanmu adalah memberi nafkah dan tempat tinggal yang baik. Perempuan (isteri) bagimu adalah seorang pendamping yang merupakan amanat, engkau halalkan (kawin) mereka atasmu dengan nama (kalimat) Allah, untuk itu bertakwalah kepada Allah dengan berbuat baik kepada isterimu, dan hendaklah kamu semua saling menasehati dalam kebaikan. Bukankah aku sudah sampaikan? Ya Allah engkau adalah sebaik-baik saksi.

Wahai manusia! Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, untuk itu diharamkan atas kamu mengambil hak muslim lainnya kecuali dengan cara-cara baik yang sudah ditentukan oleh Islam. Aku sudah sampaikan, Ya Allah engkau menjadi saksi atas semua ini.

Janganlah sekali-kali engkau kembali kepada kekafiran, karena sesungguhnya saya tinggalkan kepada kalian dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama berpegang kepadanya, yaitu: kitab Allah dan sunnahku. Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhanmu satu, asal kejadianmu juga satu yaitu dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Aku sudah menyampaikan semua, saksikanlah wahai Tuhanku. Hendaklah orang yang hadir pada kesempatan ini menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir.

Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhanmu telah menentukan bagi setiap ahli waris bagian masing-masing dari harta benda yang ditinggalkan, untuk itu tidak boleh memberikan wasiat kepada ahli waris, harta benda wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga harta peninggalan. Dan anak yang terlahir dari perbuatan

zina, maka tidak mendapatkan warisan. Wassalâmu'alaikum wr. Wb.

Coba perhatikan ceramah yang disampaikan baginda Rasulullah saw tersebut di atas sangatlah penting untuk diketahui serta diamalkan oleh kaum muslimin di segala penjuru, baik yang berada di timur maupun yang berada di barat. Sekiranya kaum muslimin melaksanakan isi dari ceramah yang disampaikan Rasulullah di haji *wada'* tersebut, maka sudah tentu ummat Islam akan hidup aman, damai, sentosa serta sejahtera.

Cerama Rasul tersebut memuat tentang dasar-dasar Agama Islam serta pelajaran-pelajaran yang sangat berharga, dan juga merupakan retorika beliau yang terakhir kali dalam hidupnya.

Kalau kita memperhatikan isi dari ceramah tersebut, kita akan dapatkan bahwa apa yang beliau sampaikan, terlebih dahulu sudah dilaksanakan, baik oleh beliau sendiri maupun keluarga terdekatnya. Begitulah seyogyanya seorang penceramah/da'i sebelum menyampaikan retorikanya.

Untuk itu kita lihat bagaimana Rasul menyebut contoh pamannya Abbâs bin Abdul Mutthalib, yang dengan ikhlas rela berkorban harta benda demi kejayaan Islam walaupun semua harta benda habis. Juga anak pamannya Rabi'ah bin Harits yang harus terbunuh menjadi syahid pada perang Badar, padahal kebiasaan (adat) masyarakat Jahiliyah saling membalas dendam terhadap orang yang telah membunuh. Islam melarang cara semacam itu dan Nabi pun tidak melakukan balas dendam.

Selanjutnya dalam ceramah tersebut dijelaskan bahwa kaum Muslimin pada prinsipnya bersaudara, dan semuanya berasal dari keturunan Adam. Sedangkan standar kemuliaan seseorang tidak dilihat dari bentuk tubuh, warna kulit, jenis kelamin tetapi ditentukan oleh ketakwaan semata. Hikmah dijadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling kenal mengenal sesama mereka. Keistimewaan lain dari ceramah Rasulullah ini ialah bagaimana Islam menghargai seorang wanita,

menyebutkan peranan wanita serta hak-haknya dalam Islam, bahkan mereka itu adalah merupakan simbol tegaknya suatu negara.

Ciri khas dari ceramah Rasulullah ini adalah selalu dimulai dengan bacaan hamdalah (pujian-pujian) kepada Allah swt. serta wasiat untuk bertakwa kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah-perintah Allah. Secara garis besar isi dari ceramah ini adalah sedang-sedang saja yakni tidak terlalu panjang atau pendek, namun sebaliknya padat dan jelas sebagai isyarat akan kesempurnaan orang yang menyampaikannya yaitu Nabi Muhammad saw.

3. Contoh lain ceramah yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Suatu ketika Rasul menyampaikan retorikanya di hadapan kaum muslimin namun sebelum itu beliau memuji kaum muslimin akan kebaikan-kebaikannya. Setelah itu berkata, “ada apa gerangan dengan masyarakat (kaum-kaum) di sini? Mereka sama sekali tidak peduli dengan tetangga, tidak mengajarkan mereka ilmu pengetahuan, tidak mau menyuruh kepada kebajikan, dan tidak melarang mereka juga dari kejahatan. Selanjutnya beliau mengatakan pula: ada apa lagi dengan mereka? Yang tidak mau belajar ilmu dari tetangga mereka, tidak mau minta petunjuk (nasehat baik) dari tetangga. Demi Allah, sesungguhnya orang yang bertetangga itu saling belajar dan mengajari, saling ingat dan mengingatkan, saling mengajak kepada kebajikan, mencegah kepada kemungkaran, kalau tidak, maka bersiaplah semua dengan murka Allah akibat dari perbuatan mereka sendiri”⁷¹. Rasulullah membacakan firman Allah swt dalam surat al-Mâidah ayat 78-79:

⁷¹ Al-Mundziriy, *al-Tarhîb wa al-Tarhîb*, (Kairo: Mathba'ah Ihya al-Turats, 1971), h. 16.

لعن الذين كفروا من بني اسرائيل على لسان داود وعيسى بن مريم ذلك بما عصوا وكانوا يعتدون, كانوا لا يتناهون عن منكر فعلوه لبئس ما كانوا يفعلون.

Artinya: "Telah dilaknatilah orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan `Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu". (Q.S. al-Maidah: 5: 78-79)

Coba perhatikan ceramah Rasul tersebut di atas, sesungguhnya kesuksesan beliau dalam berdakwah tidak terlepas dari metode penyampaiannya yang baik, lembut, menyeluruh serta tidak menyinggung perasaan orang lain.

Contoh di atas menyebutkan bahwa Rasulullah sama sekali tidak menyampaikan dan atau menyebutkan nama-nama orang tertentu dalam berdakwah. Tetapi beliau sampaikan dalam bentuk umum, menyeluruh sehingga seseorang yang merasa terpenggil dengan materi dakwah (retorika) tersebut akan bisa merubah diri. Inilah pelajaran berharga bagi kita, khususnya para penyuluh agama (dai) agar dalam menyampaikan dakwah tidak mempersulit, banyak menuntut, tidak menyebut nama atau orang-orang tertentu sehingga akan menimbulkan perasaan kurang baik bahkan mungkin akan menyinggung orang-orang tertentu.

4. Ceramah Abu Bakar Siddiq

الحمد لله أحمده وأستعينه وأستغفره وأؤمن به وأتوكل عليه. وأستهدي الله بالهدى وأعوذبه من الضلال والروى ومن الشك والعمى, من يهد الله فهو المهتد ومن يضل فلن تجد له وليا مرشدا. وأشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو حي لا يموت, يعز من يشاء ويذل من يشاء بيده الخير وهو على كل شيء قدير.

وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أرسله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون, أرسله الى الناس كافة رحمة لهم وحنة عليهم والناس حينئذ على شر حال, فى ظلمات الجاهلية دينهم بدعة ودعوتهم فرية.

فأعز الله الدين بمحمد ﷺ, وألف بين قلوبكم أيها المؤمنون فأصبحتم بنعمته اخوانا, وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون.

فأطيعوا الله ورسوله فانه عز وجل قال: من يطع الرسول فقد أطاع الله ومن تولى فما أرسلناك عليهم حفيظا.
أما بعد,

Kemudian selanjutnya mengatakan: Wahai manusia! Sesungguhnya aku mengajak engkau semua untuk selalu bertakwa kepada Allah swt dalam semua perintahnya, dalam situasi dan kondisi bagaimana pun, dan hendaklah engkau selalu berpegang kepada kebenaran, karena tidaklah ada suatu perkataan yang paling baik dan mulia kecuali kebenaran.

Ketahuiilah bahwa sombong adalah termasuk perbuatan dosa, barang siapa yang berbuat dosa maka dia akan hancur binasa. Untuk itu jangan sekali-sekali kamu bersikap sombong, karena bagaimana mungkin orang yang berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah bersikap sombong? Ketahuiilah bahwa hari ini engkau hidup, besok akan mati, untuk itu beramallah dan persiapkan segalanya untuk menjemput kematian. Apabila engkau menemui suatu kesulitan atau keraguan maka kembalilah kepada kitab Allah swt., lakukan perbuatan baik untuk dirimu demi keselamatanmu selanjutnya. Allah swt berfirman:

يوم تجد كل نفس ما عملت من خير محضرا وما عملت من سوء تود لو أن بينها وبينه أمدا بعيدا, ويحذركم الله نفسه, والله رؤوف بالعباد.

Artinya: "Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap

diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya". (Q.S. al-Imran: 3: 30).

Hendaklah engkau bertakwa wahai hamba-hamba Allah, selalu waspada dan jadikan orang-orang terdahulu sebagai pelajaran bagimu. Ketahuilah bahwa engkau semua pasti akan bertemu Tuhanmu, dan akan mendapatkan ganjaran pahala atau dosa, kecil maupun besar atas segala perbuatanmu, sesungguhnya Allah akan mengampuni segala dosa bagi siapa yang dikehendaknya, karena Dia adalah Maha Pengampun. Untuk itu persiapkan dirimu sebaik-baiknya, dan jadikan Allah sebagai penolongmu dalam segala keadaan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah semata.

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليماً. اللهم صل على محمد عبدك ورسولك أفضل مصلية على أحد من خلقك وزكنا بالصلاة عليه وألحقنا به واحشرنا في زمرة وأوردنا حوضه.
اللهم أعنا على طاعتك وانصرنا على عدوك.

Sungguh menarik sekali ceramah yang disampaikan Abu Bakar Siddiq, beliau memulainya dengan pujia-pujian yang panjang serta shalawat kepada Rasulnya dan tidak lupa mengutip beberapa ayat al-Quran sebagai dalil (bukti) kuat atas apa yang disampaikan. Selain itu juga beliau menggunakan istilah-istilah perintah dan larangan dalam penyampainya. Sedangkan ciri khas ceramah Abu Bakar adalah selalu menutupnya dengan membaca shalawat kepada Nabi dan berdoa kepada Allah swt.

5. Contoh ceramah Umar bin Khattab.

Ceramah ini beliau sampaikan di atas mimbar sesaat setelah di angkat menjadi khalifah kaum Muslimun kedua setelah Abu Bakar Siddiq. Setelah mengucapkan pujian-pujian serta shalwat, beliau berkata:

Wahai manusia! Saya akan sampaikan ceramah ini dalam bentuk doa, untuk itu ucapkanlah amin. Ya Allah, sungguh hati hambamu ini keras sekali, maka, lembutkanlah hatiku agar senantiasa melaksanakan ketaatan kepada-Mu, sesuai dengan tuntunan-Mu, untuk selalu mendapatkan ridha-Mu.

Ya Allah, berikanlah ketabahan serta kekuatan untuk bisa memerangi musuh-musuh-Mu, orang-orang yang berbuat dosa, orang-orang yang munafik tanpa harus kami mendzalimi mereka dan tanpa ada rasa permusuhan.

Ya Allah ya Tuhanku, Kami menyadari kalau kami ini kikir, rakus dan tamak, maka jadikan kami hamba-hamba-Mu yang dermawan, bisa menyantuni orang-orang yang membutuhkan dengan cara yang tidak berlebihan dan mubadzir, jauh dari sikap riya dan sombong. Jadikan itu semua bagi kami sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Mu dan hari akhirat-Mu.

Ya Allah, sungguh kami merupakan hamba yang lalai dan pelupa, berikan kekuatan bagi kami untuk bisa selalu mengingatmu dan hari kematian dalam keadaan bagaimana pun.

Ya Allah, hamba-Mu ini terlalu lemah di dalam melaksanakan perintah-perintah-Mu, maka berikanlah kekuatan dan motivasi untuk bisa mengerjakannya dengan penuh keikhlasan. Kami yakin bahwa kami tidak mampu melaksanakan semua itu kecuali dengan pertolongan-Mu serta taufik-Mu.

Ya Allah, hiasilah hati kami dengan keyakinan mendalam, serta nilai-nilai kebajikan dan takwa agar selalu ingat akan kemuliaan-Mu dan memiliki rasa malu terhadap-Mu untuk melakukan perbuatan yang tidak engkau ridhai. Berikan kami rasa khusu' di dalam beribadah agar kami selalu bisa introspeksi diri serta memperbaiki keadaan, dan menjaga diri dari hal-hal yang syubhat.

Ya Allah, anugerahkan kepada kami kemampuan untuk berfikir dan bertadabbur dari ayat-ayat-Mu di dalam al-Quran,

mudahkan kami dalam mempelajari makna dan kandungannya agar kami bisa berjalan sesuai dengan perintah-Mu.

Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁷²

Ceramah yang disampaikan Umar bin Khattab hampir sama dengan ceramah sebelumnya dalam pembukaan yang dimulai dengan pujian-pujian. Namun terdapat perbedaan mendasar pada penyampaian materi ceramah yang hampir semuanya dalam bentuk doa. Kata-katanya lembut dan indah, bisa menitikkan air mata semua orang yang mendengarnya. Sebagai contoh beliau meminta agar bisa menjadi orang yang dermawan. Sungguh mulia karena banyak orang-orang kaya tetapi tidak peduli dengan lingkungannya. Beliau selalu memohon kepada Allah agar bisa ikhlas serta mendapat ridha-Nya.

Alangkah perlunya kaum Muslimin khususnya para juru dakwah untuk merujuk kepada ceramah-ceramah orang-orang terdahulu, agar kita bisa menjadikannya pelajaran berharga di dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Seorang penceramah (juru dakwah) harus menguasai banyak tentang metode, dan materi dakwah agar tidak terjebak kepada satu cara saja, yang mengakibatkan akan terjadinya pembenaran dan klaim terhadap salah satu cara yang menurutnya paling benar, padahal bisa jadi cara tersebut salah.

⁷² Abd al-Jalil al-Syalaby, *al-Khitâbah wa T'dâd al-Khathîb*, (Amman: Dar al-Ma'arif, 1954), Juz II, h. 58-59.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Abd al-Jalil al-Syalaby, *al-Khitâbah wa T'dâd al-Khathîb*, Amman: Dar al-Ma'arif, 1954
- Abdul Qâdir Sayyid Abd Raûf, *Dirâsât fi al-Da'wah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, 1408 H/1987 M.
- Abdul Karîm Zaidân, *ushûl al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1421 H/2001 M), Cet. Ke-9.
- Ahmad Ghalusy, *al-Dakwah al-Islamiyah; Ushuluba wa Wasailuba*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Asmui Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1983.
- Jum'ah Amîn Abdul Azîz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acara dalam dakwah islamiyah*, Jakarta: Intermedia, ttp.
- Muhammad Abd. Fath al-Bayânûni, *al-Madkhal ilâ 'Ulmi al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al-RisAllah, 1412 H/1991 M.
- Muhammad Ali al-Sabuny, *al-Nubunwah wa al-Anbiya'*, t.tp, al-Sayyid Hasan Abbas Syarbatli, 1400 H/1980 M.
- Muhammad Sayyid al-Wakîl, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.
- Muhyiddin bin Syarf al-Nawawi, *Shabih Muslim Bi Syarh al-Nawawii*, Kairo: Syarikah al-Quds Li Annasyr wa al-Tauzi', t.th.
- Mushlih Bayumi dan Jum'ah al-Khuly, *al-Khitabah fi al-Islam*, Kairo: al-Maufa bi al-'Abbasiyah, 1976.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wu'adz wa al-Khithabah*, Kairo: Maktabah al-Shafa, 2007.

BIOGRAFI PENULIS



TGH. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc, MA, adalah putra asli Lombok, kelahiran Bunut Baik, Praya, Lombok Tengah, 17 Agustus 1976. Menamatkan S1 di Universitas Mu'tah Yordania pada jurusan *Islamic Studies*, dan menyelesaikan program Magisternya di UIN Jakarta dalam bidang Dakwah dan Komunikasi. Sekarang tengah merampungkan Program Doktornya di Universitas yang sama. Selain sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah IAIN Mataram, beliau adalah salah satu dari Pembina Pondok Pesantren Nurul Hakim, Kediri Lombok Barat. Aktif di beberapa organisasi seperti NU, MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) Pusat, serta Rahmat Semesta Center, Daerah NTB.

Buku yang di tangan pembaca ini merupakan karya keenam penulis yang sudah dipublikasikan setelah sebelumnya menulis buku "Menyelami Lautan Shalawat", Mawardi Press, Jakarta, 2005, Islam dan Radikalisme di Indonesia, Nuqtah Press, Jakarta, (bersama tim), 2007, Menebar Kedamaian, Fakultas Dakwah, (bersama tim), 2007, Islam & Terorisme, (bersama tim), Penerbit Rahmat Semesta, Jakarta, 2008, dan Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan hadis, Penerbit Rahmat Semesta, Jakarta, 2008. Penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar, baik nasional maupun internasional. Tahun 2008, ia diundang oleh Kementrian Luar Negeri Amerika Serikat sebagai peserta "*Religion and Society Dialog*" di Washington DC, serta mengikuti kursus singkat Manajemen Perguruan Tinggi di Indiana University, Bloomington, dan Howard University USA.